



# POTRET MENGULANG KELAS DI SEKOLAH DASAR





# **POTRET MENGULANG KELAS DI SEKOLAH DASAR**

**PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
TAHUN 2020**

## **POTRET MENGULANG KELAS DI SEKOLAH DASAR**

### **Tim Peneliti:**

Shintawati (Kontributor Utama)  
Fahmi Zulkarnaen (Kontributor Anggota)  
Endah Tri Kusumawati (Kontributor Anggota)  
Sudiyono (Kontributor Anggota)  
Joko Purnama (Kontributor Anggota)  
Ulya Amelia (Kontributor Anggota)

**ISBN:** 978-602-0792-96-5

### **Penyunting:**

Dr. Nanik Suwaryani  
Ir. Nur Berlian V.A. MSE.  
Dra. Lucia H. Winingsih, M.A., Ph.D.

### **Tata Letak:**

Tatik Soraida, SE. M.A.P.

### **Desain Cover:**

Genardi Atmadiredja, S.Sn., M.Sn.

**Sumber Cover:** pxhere.com

### **Penerbit:**

Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

### **Redaksi:**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19  
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. +6221-5736365  
Faks. +6221-5741664  
Website: <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>  
Email: [puslitjakbud@kemdikbud.go.id](mailto:puslitjakbud@kemdikbud.go.id)

Cetakan pertama, 2020

### **PERNYATAAN HAK CIPTA**

© Puslitjakdikbud/Copyright@2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA SAMBUTAN

Undang-undang No 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Mutu pendidikan dasar saat ini masih memprihatinkan, hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hasil PISA 2018, bahwa kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD, dan negara-negara tetangga seperti: Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Kemampuan Sains siswa Indonesia, dari tahun 2006 – 2012 mengalami penurunan mencapai angka 382, sedangkan pada tahun 2012-2015 mengalami kenaikan di angka 403. Tetapi dari tahun 2015-2018 mengalami penurunan kembali mencapai angka 396. Rendahnya capaian PISA 2018 pada pendidikan dasar di Indonesia tentu terkait kegiatan pembelajaran pada pendidikan dasar khususnya di SD. Tingkat kemampuan baca SD pada kelas awal umumnya masih kurang hal ini sebagaimana data Dapodik yang menunjukkan angka mengulang kelas SD pada kelas awal masih cukup banyak.

Peran pendidikan dasar khususnya pada tingkat SD dan terutamanya lagi di kelas awal sangat penting sebagai pondasi bagi pendidikan pada tingkat berikutnya. Pada tingkat ini siswa diberikan kemampuan dasar dalam literasi membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan tersebut harus bisa dikuasai oleh siswa untuk bisa mengikuti, memahami dan menguasai mata pelajaran pada tingkat berikutnya.

Kami menyambut baik terbitnya buku ini dalam rangka memberikan gambaran tentang kondisi pendidikan di sekolah dasar khususnya mengulang kelas pada kelas awal. Semoga bisa memberikan kontribusi bagi para pemangku kepentingan pendidikan dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.

Jakarta, Agustus 2020  
Plt. Kepala Pusat  
Irsyad Zamjani, Ph.D.

# KATA PENGANTAR

Kondisi pendidikan dasar khususnya pada tingkat Sekolah Dasar di Negara kita masih memprihatinkan, padahal tingkat pendidikan ini sangat penting dalam memberikan kemampuan dasar yang sangat diperlukan agar siswa tetap bisa survive dalam mengikuti dan memahami pelajaran pada tingkat dan jenjang pendidikan di atasnya. Jika pondasi pendidikan bisa diperkuat sejak pendidikan dasar, maka beban yang dialami oleh tingkat dan jenjang pendidikan selanjutnya akan berkurang, sehingga mutu pendidikan kita bisa meningkat.

Tekait dengan hal tersebut Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjtkdikbud) telah melaksanakan penelitian tentang kondisi mengulang kelas di sekolah dasar yang hasilnya disajikan dalam bentuk buku. Buku ini menjelaskan tentang kondisi pendidikan di SD terutama yang terkait dengan masih banyaknya siswa SD yang mengulang kelas. Adanya siswa mengulang kelas menunjukkan bahwa capaian kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, sekolah memutuskan agar siswa tersebut tinggal kelas atau mengulang di kelas yang sama agar siswa tersebut bisa lebih siap dalam mengikuti pada kelas berikutnya setelah menguasai kompetensi yang diperlukan.

Buku yang terbitkan ini tentunya masih memiliki banyak kekurangnngan. Oleh karena itu, saran dan masukan sangat kami harapkan untuk disempurnakan pada edisi terbitan berikutnya. Akhirnya, kami mengharapkan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, khususnya para pengambil kebijakan pada tingkat sekolah dasar.

Jakarta, Agustus 2020

Tim Peneliti

# DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
<b>BAB I TUJUAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH</b>	
<b>DASAR .....</b>	<b>1</b>
A. Tujuan Pendidikan di SD .....	1
B. Siswa Sekolah Dasar .....	2
C. Model Pembelajaran pada Sekolah Dasar .....	6
<b>BAB II PERMASALAHAN MENDASAR DI SEKOLAH DASAR .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB III MENGULANG KELAS .....</b>	<b>13</b>
A. Tinjauan Tentang Mengulang Kelas .....	13
B. Penelitian Terkait .....	16
<b>BAB IV TEMUAN EMPIRIK FAKTOR-FAKTOR YANG</b>	
<b>BERPENGARUH TERHADAP MENGULANG KELAS</b>	
<b>DI SEKOLAH DASAR.....</b>	<b>19</b>
A. Analisis data Sekunder: Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap angka mengulang kelas berdasarkan analisis data Dapodik 2018/2019.....	19
B. Analisis Data Primer: Faktor Penyebab Siswa Mengulang Kelas ...	28
<b>BAB IV UPAYA MENGATASI SISWA MENGULANG KELAS.....</b>	<b>49</b>
A. Upaya guru .....	49
B. Upaya Pengawas.....	51
<b>BAB V REKOMENDASI DALAM MEMINIMALKAN SISWA</b>	
<b>MENGULANG KELAS DI SEKOLAH DASAR.....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Siswa Mengulang Menurut Level dan Jenis Kelamin.....	21
Tabel 2.	Jumlah Siswa Mengulang Menurut Jenis Kelamin.....	22
Tabel 3.	Persentase Siswa Mengulang Menurut Jenis Kelamin dan Status Sekolah.....	23
Tabel 4.	Jumlah Siswa Mengulang, Jumlah Total Siswa per Level dan Persentase Siswa Mengulang Berdasar Jenis Kelamin dan Status Sekolah.....	24
Tabel 5.	Persentase Jumlah Siswa Mengulang Terhadap Jumlah Seluruh Siswa di Setiap Level Berdasar Jenis Kelamin dan Status Sekolah.....	25
Tabel 6.	Jumlah Siswa Mengulang di Wilayah Indonesia Barat .....	26
Tabel 7.	Jumlah Siswa Mengulang di Wilayah Indonesia Tengah .....	27
Tabel 8.	Jumlah Siswa Mengulang di Wilayah Indonesia Timur .....	27
Tabel 9.	Persentase Siswa Mengulang Menurut Status Sekolah dan Wilayah .....	28
Tabel 10.	Jenjang Pendidikan Responden.....	29
Tabel 11.	Rataan Pengalaman Mengajar Responden.....	30
Tabel 12.	Rentang Usia Responden .....	31
Tabel 13.	Status Guru di Tiap Kota/Kabupaten .....	31
Tabel 14.	Persentase Status Guru Seluruh Responden .....	32
Tabel 15.	Jumlah Responden per Kategori Jumlah Siswa Di Kelas .....	33
Tabel 16.	Jumlah Siswa Mengulang Per Kategori Jumlah Siswa Di Kelas...	34
Tabel 17.	Asal Siswa Kelas 1 .....	35
Tabel 18.	Profil Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah .....	36
Tabel 19.	Profil Kemampuan Berhitung Siswa Kelas Rendah .....	37
Tabel 20.	Profil Ketertiban Siswa di Kelas Rendah.....	38
Tabel 21.	Penyebab Siswa Mengulang .....	39
Tabel 22.	Kendala Karena Faktor Keluarga.....	39
Tabel 23.	Kendala Karena Faktor Geografis.....	41
Tabel 24.	Kendala Karena Faktor Ekonomi.....	42
Tabel 25.	Persepsi Responden Terhadap Muatan Kurikulum.....	43
Tabel 26.	Pernyataan Responden tentang Strategi Pembelajaran yang Digunakan .....	44

Tabel 27. Pernyataan Responden Tentang Media Pembelajaran yang Digunakan .....	45
Tabel 28. Kondisi Ruang Kelas di Sekolah Responden.....	45
Tabel 29. Kondisi Ruang Perpustakaan di Sekolah Responden .....	46
Tabel 30. Ketersediaan Buku Paket di Sekolah Responden .....	46
Tabel 31. Keterkaitan Antara Jenjang Pendidikan Responden dengan Rataan Jumlah Siswa Mengulang di Tiap Kota/Kabupaten.....	47
Tabel 32. Keterkaitan Antara Jenjang Pendidikan Responden dengan Rataan Jumlah Siswa Keseluruhan .....	47
Tabel 34. Upaya Mencegah Siswa Mengulang Berdasar Pernyataan Responden.....	49



# **BAB I**

## **TUJUAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

**S**ekolah Dasar (SD) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Berbentuk satuan pendidikan lainnya setingkat SD adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang merupakan satuan pendidikan formal yang dikelola oleh Kementearian Agama dan program pendidikan kesetaraan Paket A yang masuk pada jalur pendidikan non formal.

### **A. Tujuan Pendidikan di SD**

Sekolah dasar adalah satuan pendidikan paling awal selama 6 tahun yaitu kelas 1 sampai kelas 6. Akhir dari pendidikan di sekolah dasar adalah siswa diwajibkan mengikuti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) sebagai salah satu indikator kelulusan. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab V di Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan Bagian Kesatu Pasal 17 (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah dan (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD).

Permendikbud No. 6 Tahun 2019 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengatakan bahwa Satuan pendidikan dasar dan menengah sebagai unit organisasi yang memberikan pelayanan pendidikan di masyarakat membutuhkan susunan organisasi dan tata kerja yang efektif dan efisien.

Untuk kelancaran dan ketertiban dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah, perlu pedoman organisasi dan tata kerja satuan pendidikan. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan, Pasal 67 menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat berfungsi:

- a. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur,
- b. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air,
- c. Memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung,
- d. Memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi,
- e. melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni,
- f. Menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani, dan
- g. Mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.

## **B. Siswa Sekolah Dasar**

Aspek pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah mempunyai komponen utama yaitu siswa. Kehadiran siswa di sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan pendidikan. Siswa sebagai subjek yang belajar setiap hari di sekolah. Siswa disebut sebagai bahan mentah karena mereka adalah individu yang mengalami proses perkembangan dengan adanya bimbingan, arahan dan bantuan orang lain untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Siswa membutuhkan bantuan guru, orang tua, dan orang lain yang membantu dalam proses pendidikan sehingga tercipta potensi yang diinginkan. Untuk itu proses dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa harus dibina dan dibimbing secara optimal. Bimbingan dan pembinaan siswa yang paling utama setelah di dalam keluarga adalah di sekolah. Siswa ketika memasuki sekolah dasar adalah sebagai pendidikan formal pertama. Dari sekolah dasar ini siswa akan memulai sejarah baru mengenai kehidupannya yang dapat mengubah sikap dan perilaku mereka kelak. Pada usia ini juga siswa sudah mampu untuk belajar. Ini disebut sebagai usia matang jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar adalah masa siswa pertama kali memulai pendidikan formal dan menerima pembelajaran yang membawa siswa pada pertumbuhan dan perkembangan serta mewujudkan impian di masa depan.

## **1. Perkembangan siswa sekolah dasar**

Siswa SD adalah individu yang memasuki usia matang untuk mendapatkan pendidikan secara formal. Siswa pada usia SD telah mempunyai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perkembangan adalah proses perubahan yang akan dialami oleh siswa untuk mencapai kesuksesan. Dalam proses perkembangannya, siswa mengalami tahapan-tahapan tertentu. Perkembangan fisik yang dialami oleh siswa adalah perkembangan otak, system saraf, organ indra, penambahan tinggi, penambahan berat, dan perubahan ketahanan fisik. Pertumbuhan fisik ini akan mempengaruhi kemampuan kognitif siswa dan menentukan bagaimana siswa memandang diri sendiri dan orang lain. Dapat diartikan bahwa perkembangan fisik akan mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Siswa yang jasmaninya sehat akan memiliki kemampuan lebih dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang kurang fit. Akibat dari siswa yang kurang fit adalah mudah lelah, ngantuk dan sulit menerima pelajaran dari guru. Disamping itu fungsi panca indra siswa juga sangat mempengaruhi dalam belajar khususnya mata dan telinga sebagai alat utama untuk melihat dan mendengar guru ketika mengajar.

## **2. Perkembangan kognitif siswa**

Usia siswa dalam memasuki SD adalah berkisar 6-7 tahun sedangkan siswa lulus SD berkisar pada usia 12-13 tahun. Dalam usia ini siswa memiliki kematangan jasmani yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar dan melakukan kegiatan seperti berfikir dan mengingat. Jika siswa belum memiliki kematangan jasmani, maka siswa akan sulit untuk mengikuti proses belajar mengajar ketika siswa yang belum memasuki usia 6-7 tahun tetapi sudah masuk sekolah, dampak negative yang mungkin terjadi adalah tidak mampu menalar dengan baik. Sedangkan pada usia matang siswa sudah mampu untuk menerima pengetahuan dari formal dan informal seperti lingkungan. Siswa memiliki fase atau tahapan dalam perkembangan menerima pengetahuan. Pada sekolah SD kelas bawah siswa sudah memiliki kemampuan menulis, membaca dan berhitung. Calistung adalah dasar dari pokok keilmuan sehingga ketika siswa mampu mengembangkan daya pikir, daya cipta, dan daya kreatifitas siswa.

Faktor intelegensi sangat mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Siswa yang memiliki IQ tinggi akan mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya siswa yang mengalami kesulitan belajar dan lambat berfikir akan memiliki prestasi yang biasa saja atau rendah. Dapat disimpulkan

bahwa intelegensi sangat mempengaruhi kemampuan belajar siswa dalam mengingat, memperhatikan dan berimajinasi.

### **3. Kebutuhan siswa SD**

Setiap siswa akan memiliki kebutuhan yang berbeda dan harus dipenuhi. Kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi akan mempegaruhi sikap dan perilakunya. Menurut Desmita (2014) tingkah laku manusia muncul karena adanya kebutuhan dan mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Maslow (2010) ada 5 jenis kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, dan aktualisasi diri.

#### **a. Kebutuhan fisiologis**

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang berkaitan dengan fisik dan kelangsungan hidup sehari-hari (sandang, pangan, dan papan).

#### **b. Kebutuhan rasa aman**

Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan setelah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini seperti keadaan lingkungan yang aman. Manusia membutuhkan rasa untuk tidak terancam, kecemasan, dan ketakutan.

#### **c. Kebutuhan rasa cinta**

Kebutuhan ini adalah kebutuhan sosial yang mendorong manusia untuk berinteraksi dan memiliki hubungan dengan orang lain. Aktulisasi dari kebutuhan ini adalah adanya rasa memiliki dan dimiliki serta dicintai dan mencintai.

#### **d. Kebutuhan penghargaan**

Kebutuhan ini adalah menyangkut harga diri dan pengakuan dari orang lain. Hal ini dapat meningkatkan motivasi seseorang dlaam meningkatkan prestasi.

#### **e. Kebutuhan aktuliasasi diri**

Kebutuhan ini muncul ketika kebutuhan ain sudah terpenuhi demi mengembangkan diri terhadap potensi yang dimiliki.

Dengan adanya faktor kebutuhan dari teori Maslow, berikut ini adalah beberapa kebutuhan siswa yang harus dipenuhi oleh guru:

#### **a. Kebutuhan jasmaniah**

Jika kebutuhan jasmaniah siswa tidak terpenuhi dengan baik maka akan berakibat terhadap perkembangan pribadi siswa. Disamping itu juga

akan mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial siswa serta proses belajar mengajar dalam kelas.

b. Kebutuhan akan Rasa Aman

Siswa memerlukan rasa aman seperti lingkungan sekolah atau rumah. Pemilihan lokasi sekolah yang sesuai pada siswa penting dilakukan. Sekolah yang jaraknya jauh dari rumah akan menghambat proses belajar siswa, sekolah yang bising akan mengalami keresahan siswa seperti cemas dan stress dalam belajar. Hal ini akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa.

c. Kebutuhan kasih sayang

Kasih sayang merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain, (Slameto, 2010). Kasih sayang tidak hanya berasal dari orang tua tetapi juga guru atau orang yang berada di sekitar siswa. Dampak positif dari pemberian kasih sayang adalah siswa merasa senang, sedangkan dampak negative dari siswa yang tidak mendapatkan kasih sayang adalah merasa rendah diri, tidak nyaman, gelisan, bahkan kesulitan dalam belajar.

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Siswa membutuhkan pengakuan diri agar dihagai oleh orang-orang disekitarnya. Penghargaan yang didapat oleh siswa bisa dari guru, orang tua, dan orang lain. Percaya diri dan motivasi siswa akan meningkat ketika ia mendapatkan penghargaan dan merasa bangga.

e. Kebutuhan untuk bebas

Kebutuhan untuk bebas adalah kebutuhan untuk tidak dikekang oleh siapapun. Siswa membutuhkan rasa bebas untuk menghindari frustrasi dan tekanan. Idealnya, kebebasan yang diberikan kepada siswa adalah kebebasan dalam batas kewajaran. Untuk itu siswa perlu diawasi oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah.

f. Kebutuhan rasa sukses

Kebutuhan yang dimaksud adalah siswa menginginkan kesuksesan, khususnya dalam bidang akademik di sekolah. Ketika siswa berhasil untuk mendapatkan kesuksesan, maka akan muncul rasa senang dan meningkatkan semangat. Sebaliknya, jika siswa gagal maka siswa akan kecewa bahkan stress.

### C. Model Pembelajaran pada Sekolah Dasar

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai sumber belajar dan memakai sumber belajar yang lainnya dalam lingkungan belajar. Pembelajaran yang baik adalah dilaksanakan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Disamping itu memberikan ilmu untuk kolaborasi, meningkatkan bakat dan minat, perkembangan fisik dan psikologi peserta didik.

Siswa di sekolah memiliki berbagai macam kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat dalam menangkap apa yang disampaikan guru, tetapi ada juga yang lambat daya serapnya sehingga memiliki waktu yang berbeda dalam mencapai tujuan oembelajaran untuk setiap siswa. Untuk menyikapinya, guru memerlukan model pembelajaran yang divariasikan. Metode adalah alat atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada Pasal 770 ayat 2 yaitu ceramah, tanya-jawab, dan diskusi. Berdasarkan peraturan ini guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang tepat agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik, atau pendekatan berbasis keilmuan. Kemudian dalam proses pembelajaran guru dibantu dengan RPP panduan guru dalam mengajar. Di dalam RPP tersebut dicantumkan metode pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan metode pembelajaran adalah untuk memotivasi siswa belajar dengan adanya lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Anurrahman (2012:148) mendeskripsikan empat kategori model mengajar, yaitu model sosial (social family), kelompok pengolahan informasi (information processing family), kelompok model personal (personal family), dan kelompok model sistem perilaku (behavioral system family). Lebih lanjut Stalling (1997) dalam Anurrahman (2012: 148), mengemukakan 5 model dalam pembelajaran:

1. *The Exploratory Model*. Model ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan independensi siswa.

2. *The Group Process Model*. Model ini utamanya diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerjasama antara siswa.
3. *The Developmental Cognitive Model*, yang menitikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif.
4. *The Programmed Model*, yang dititikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui modifikasi tingkah laku.
5. *The Fundamental Model*, yang menitikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui pengetahuan factual.

Metode yang paling cocok untuk kelas awal adalah metode yang disesuaikan dengan materi dan lebih bersifat menyenangkan. Penggunaan metode pembelajaran secara bervariasi dapat meningkatkan perhatian pada pembelajaran sehingga tercapai tujuan pendidikan. Harapannya adalah guru memberikan metode pembelajaran di kelas lebih dari satu atau bervariasi. Pada kenyataannya, sebagian besar guru hanya memakai metode ceramah saja. Akibatnya adalah siswa cenderung pasif dan merasa bosan. Guru lebih baik fokus kepada keterampilan siswa dalam menulis, membaca dan berhitung. Perlu diketahui bahwa siswa kelas awal adalah anak yang butuh *reward*. Untuk itu bagi siswa yang memiliki prestasi, guru dapat memberikan *reward* sehingga siswa lebih bersemangat dan siswa lain juga berpacu mengejar prestasi.

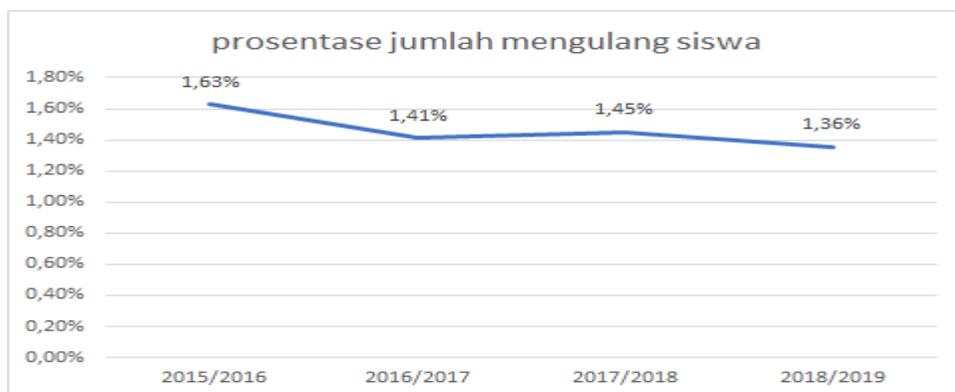


## BAB II

# PERMASALAHAN MENDASAR DI SEKOLAH DASAR

Pendidikan Dasar saat ini banyak mendapat perhatian, khususnya terkait dengan hasil PISA 2018 yaitu bahwa kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD, dan negara-negara tetangga seperti: Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Kemampuan Sains siswa Indonesia, dari tahun 2006 – 2012 mengalami penurunan mencapai angka 382, sedangkan pada tahun 2012-2015 mengalami kenaikan di angka 403. Tetapi dari tahun 2015-2018 mengalami penurunan kembali mencapai angka 396.

Permasalahan rendahnya capaian PISA yang berada pada ranking bawah tentu dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sejak kelas awal sudah bermasalah. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya siswa kelas awal yang mengulang kelas dikarenakan kurangnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung). Data dapodik tahun 2018 dari total 25.238.229 siswa sekolah dasar terdapat 342.287 siswa atau 1,34% yang mengulang. Walaupun persentasenya kecil, namun secara jumlah cukup banyak. Berdasarkan data Dapodik jumlah angka mengulang kelas berturut-turut sejak 2015 sampai dengan 2019 adalah 1,63%, 1,41%, 1,45% dan 1,36% sebagaimana tampak dalam grafik berikut.



Grafik 1: Prosentase Jumlah Mengulang Siswa

Siswa mengulang di SD umumnya siswa pada kelas awal yaitu: kelas I, II, dan III, dan jumlahnya mendominasi jumlah siswa yang mengulang atau tidak naik kelas dari keseluruhan siswa dari semua kelas di SD. Penyebabnya, di antaranya, siswa belum dapat membaca dengan lancar.

Masih terdapatnya siswa mengulang kelas juga terkait dengan peran kepala sekolah dan guru. Peran kepala sekolah dalam lembaga sekolah sangat besar untuk menjadikan lembaga yang dipimpinnya mampu mencapai misi sekolah. Berdasarkan Permendikbud no 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, Tugas Pokok Kepala Sekolah, dinyatakan bahwa: (1) Beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan. (2) Beban kerja Kepala Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan.

Peran kepala sekolah dalam sebuah institusi sekolah sangat besar untuk menjadikan lembaga yang dipimpinnya mampu mencapai visi dan misi sekolah. Sebelum adanya perubahan, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, manager, administrator, dan supervisor dalam pengelolaan pendidikan, dan juga memiliki kewajiban mengajar karena kepala sekolah juga merupakan guru. Namun setelah adanya perubahan tugas kepala sekolah yang tercantum dalam PP Nomor 19 Tahun 2017, disebutkan bahwa beban tugas kepala sekolah meliputi tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, serta supervisi guru dan tenaga kependidikan.

Meskipun demikian jika kepala sekolah mempunyai waktu lebih, kepala sekolah tetap diperbolehkan untuk mengajar. Dengan demikian kepala sekolah dapat mengetahui lebih dalam bagaimana perkembangan peserta didik pada saat proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari sarana prasarana, dan partisipasi siswa.

Selain faktor kepala sekolah, terdapat beberapa faktor yang juga sangat penting dalam mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, yaitu faktor guru, faktor peserta didik, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan (Sanjaya, 2008).

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi pembelajaran, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Guru memegang peranan yang sangat penting yang tidak dapat digantikan oleh

media lain, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar yang masih memerlukan bimbingan dan kedekatan secara psikologis dengan guru.

Guru berdasarkan status kepegawaian terdiri dari guru tetap/PNS dan guru honorer. Guru honorer adalah guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab berbeda dengan guru tetap dan PNS, bahkan tunjangannya pun berbeda. Dalam praktik di lapangan, pengangkatan guru honorer memiliki format yang belum jelas. Terdapat nuansa nepotisme dalam pengangkatan guru honor. Sebagai contoh beberapa guru honor yang mengajar di sekolah adalah kerabat dari kepala sekolah, komite, atau wakil kepala sekolah. Bahkan latar belakang pendidikan guru honorer tersebut tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih lanjut bahkan ada guru honorer yang hanya tamatan SMA sederajat. Dengan demikian perwujudan "*The right man on the right place*" belum tepat. Di lain kasus ada anak guru yang dilibatkan dalam kegiatan sekolah ketika kuliah. Ini artinya ketika dia melamar ke sekolah saat dia lulus, dia telah memiliki masa bakti beberapa tahun dan akhirnya menjadi PNS seperti harapan orang tua. Hal ini adalah salah satu penyebab munculnya guru yang layak menjadi pengajar dan guru yang dirasa belum layak.

Berdasar uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan proses pendidikan. Mengingat tugas pokok guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, maka keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki guru, tetapi juga oleh keberadaan sosok seorang guru di tengah-tengah siswanya, untuk membersamai proses perubahan perilaku yang diharapkan terjadi sebagai hasil belajar yang dicitakan. Keberadaan guru harus dirasakan oleh siswa tidak hanya sebagai orang yang mengajarkan ilmu tetapi juga sebagai sosok yang selalu ada mendampingi proses transformasi yang diharapkan terjadi pada siswa.



# **BAB III**

## **MENGULANG KELAS**

### **A. Tinjauan Tentang Mengulang Kelas**

**P**engulangan kelas perlu dalam sekolah karena prinsip belajar. Hal ini dibenarkan dalam teori psikologi daya yang melatih, daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berfikir. Dengan mengadakan pengulangan maka daya tersebut akan berkembang. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu (Slameto, 2010: 54). Faktor penyebab peserta didik putus sekolah adalah (1) ketidakmampuan menyelesaikan pelajaran, (2) tidak memiliki biaya sekolah, (3) sakit parah, (4) terpaksa bekerja, (5) membantu orang tua di ladang, dan (6) dikeluarkan dari sekolah, (Imran, 2015).

#### **1. Faktor Internal**

##### **a. Faktor Jasmaniah**

##### **1) Faktor Kesehatan**

Faktor kesehatan adalah keadaan badan dan bagian tubuh bebas dari penyakit. Kesehatan berpengaruh terhadap daya tahan belajar siswa. Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatannya terganggu.

##### **2) Cacat Tubuh**

Cacat tubuh contohnya adalah buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dll. Siswa yang memiliki kelainan jasmaniah adalah tergolong anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (Permendiknas No. 70 tahun tentang pendidikan inklusi). Menurut Pasal 41 PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP,

setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Lebih lanjut UU Sisdiknas Pasal 15 No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

## **b. Faktor Psikologis**

### **1) Perhatian**

Dalam menjamin hasil belajar siswa, siswa memerlukan perhatian terhadap perkembangan pendidikannya. Jika siswa tidak diperhatikan maka semangatnya bisa runtuh untuk belajar.

### **2) Minat**

Minat adalah kecenderungan siswa untuk tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Jika siswa meminati sebuah kegiatan, maka ia akan senang mengerjakannya. Ini berbeda dengan perhatian, jika orang tua memperhatikan anaknya belajar, mereka belum tentu senang mengerjakannya. Tetapi jika siswa minta mengerjakan, tanpa perhatian pun mereka akan senang mengerjakannya.

### **3) Bakat**

Bakat adalah kemampuan untuk belajar yang kemampuan tersebut terealisasi menjadi kecakapan yang nyata. Jika siswa berbakat dalam pelajaran seni rupa, maka ia akan senang mempelajarinya.

## **c. Faktor Kelelahan**

Faktor kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan tubuh yang lemah lunglai dan cenderung ingin berbaring, sedangkan kelelahan rohani atau psikis ditandai dengan merasa bosan sehingga tidak semangat untuk beraktifitas.

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Faktor Keluarga**

Menurut Hasbullah (2008), keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang utama dan pertama yang dimiliki anak. Untuk itu orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik siswa agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah cara orang tua mendidik, suasana rumah yang mendukung perkembangan anak seperti damai dan tentram, dan faktor ekonomi.

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian dan mendidik siswa di

- 1) Menjamin kehidupan emosional anak
- 2) Menanamkan dasar pendidikan sosial.
- 3) Memberikan dasar pendidikan moral anak.
- 4) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama
- 5) Memberi kesempatan belajar dengan mengenal berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehingga kelak ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.
- 6) Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak.
- 7) Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Alloh SWT, sebagai tujuan akhir manusia.

Selanjutnya orang tua memiliki peran dalam mendukung pendidikan siswa di sekolah:

- 1) Orang tua bekerjasama dengan pihak sekolah,
- 2) Orang tua memberikan kepercayaan terhadap sekolah yang mengganti tugasnya selama di ruang sekolah,
- 3) Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya,
- 4) Orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah, memotivasi serta membimbing anak dalam belajar,

- 5) Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak.

#### **a. Faktor Sekolah**

- 1) Metode mengajar
- 2) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini menyajikan bahan pembelajaran agar siswa dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.

#### **B. Penelitian Terkait**

1. Penelitian dari Fariz Haqiqi Fauzan (2018) dengan judul “Strategi Koping pada Siswa yang Tinggal Kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk – bentuk strategi koping pada siswa yang tinggal kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur dan observasi pada saat wawancara dilaksanakan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketiga partisipan baik ND, RG, ataupun AN pada awalnya sama-sama menggunakan *emotion focused coping* (EFC), namun pada akhirnya ketiga partisipan menggunakan *problem focused coping* (PFC).
2. Penelitian Bagus Artono Irfan (2019) dengan judul “Analisis Faktor Penghambat Belajar Siswa Tinggal Kelas di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat siswa dalam keberhasilan belajar dan menjelaskan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dengan hambatan belajar di SD N 2 Pliken. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa faktor penghambat keberhasilan belajar siswa tinggal kelas berasal dari faktor internal seperti faktor psikologi siswa, faktor jasmaniah siswa, dan faktor kelelahan serta faktor eksternal seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Upaya yang sudah dilakukan guru yaitu mengadakan remedial, pemberian perhatian dan motivasi serta melakukan konsultasi dengan orang tua.

3. Penelitian dari Akhmad Fauzan (2012) yang berjudul “Penyebab Siswa Tinggal Kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sungai Paring Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012”. Penelitian ini bertitik tolak pada sistem kenaikan kelas, konsekuensi logisnya adalah tentu pada setiap akhir tahun pelajaran terdapat siswa yang naik kelas dan mungkin juga ada di antara siswa yang tinggal kelas (tidak naik). Kenyataan tersebut tentu saja terdapat di dalamnya berbagai problematika belajar yang membuat siswa tinggal kelas. Hasil penelitiannya adalah penyebab siswa mengalami tinggal kelas nilai siswa yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah dikarenakan siswa sebagian kurang memperhatikan guru memberikan pelajaran, ketidakhadiran sehingga ketinggalan pelajaran, dan perilaku siswa yang kurang baik seperti sering melakukan keributan dan mengganggu siswa lain ketika belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab siswa tinggal kelas antara lain faktor dari dalam diri siswa, seperti kemampuan menguasai pelajaran, merasa pelajaran terlalu sulit, memperhatikan dan mendengarkan setiap guru memberikan pelajaran, mentaati tata tertib sekolah, mengganggu teman sekelas dan faktor kehadiran cukup mempengaruhi problematika belajar siswa. Sedangkan faktor menyenangkan semua pelajaran yang ada tidak terlalu mempengaruhi. Faktor keluarga, seperti keadaan ekonomi, tradisi belajar dan bimbingan serta pengawasan orang tua juga merupakan faktor yang cukup mempengaruhi penyebab siswa yang tinggal kelas. Faktor sekolah, seperti pengawasan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, juga ketersediaan bahan bacaan merupakan faktor pendukung bagi siswa, namun tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga tidak mempengaruhi penyebab siswa yang tinggal kelas. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab siswa tinggal kelas memungkinkan ada faktor-faktor lain selain tersebut di atas.



# **BAB IV**

## **TEMUAN EMPIRIK**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH**

### **TERHADAP MENGULANG KELAS**

### **DI SEKOLAH DASAR**

**B**agian ini menguraikan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mengulang kelas di SD berdasarkan hasil analisis data sekunder dan data primer. Data sekunder diolah dari data Dapodik tahun 2018 terkait dengan jumlah siswa mengulang kelas di SD, sedangkan data primer diperoleh dari hasil analisis data yang dijangkau dengan kuesioner dan hasil diskusi kelompok terpumpun dengan para guru kelas.

#### **A. Analisis data Sekunder: Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap angka mengulang kelas berdasarkan analisis data Dapodik 2018/2019.**

##### **1. Variabel yang Berpengaruh Terhadap Angka Mengulang**

Dari uji statistik yang dilakukan, ditemukan 5 variabel yang berpengaruh secara statistik terhadap jumlah siswa mengulang menurut tingkat tiap provinsi ( $y$ ), yaitu:

$x_1$  = persentase kepala sekolah dan guru layak mengajar terhadap kepala sekolah dan guru seluruhnya tiap provinsi

$x_2$  = rasio siswa per sekolah tiap provinsi

$x_3$  = rasio siswa per (kepala sekolah+guru) tiap provinsi

$x_4$  = rasio rombongan belajar per sekolah tiap provinsi

$x_5$  = rasio rombongan belajar per kelas tiap provinsi

Hasil Uji Hipotesis Simultan/Uji F menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat  $y$  (angka mengulang menurut tingkat tiap provinsi) Atau dengan kata lain secara simultan variabel-variabel bebas  $x_1, x_2, x_3, x_4$  dan  $x_5$  berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat  $y$ . Ini berarti variabel persentase kepala

sekolah dan guru layak mengajar terhadap kepala sekolah dan guru seluruhnya tiap provinsi; rasio siswa per sekolah tiap provinsi; rasio siswa per (kepala sekolah+guru) tiap provinsi; rasio rombel per sekolah tiap provinsi; dan rasio rombel per kelas tiap provinsi, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah siswa mengulang di tiap propinsi.

Dari hasil Uji Hipotesis Parsial/Uji t terlihat bahwa variabel  $x_1$  (persentase KS dan Guru layak) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel  $y$  yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi hasil uji t sebesar  $0,475 > 0,05$ ; variabel  $x_2$  (rasio siswa per sekolah) berpengaruh signifikan terhadap variabel  $y$  yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi hasil uji t sebesar  $0,000 < 0,05$ ; variabel  $x_3$  (rasio siswa per kepala sekolah+guru) berpengaruh signifikan terhadap variabel  $y$  yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi hasil uji t sebesar  $0,000 < 0,05$ ; variabel  $x_4$  (rasio rombel per sekolah ) berpengaruh signifikan terhadap variabel  $y$  yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi hasil uji t sebesar  $0,003 < 0,05$  dan variabel  $x_5$  (rasio rombel per kelas ) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel  $y$  yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi hasil uji t sebesar  $0,136 > 0,05$ .

Ternyata tidak semua variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial walaupun secara simultan kelima variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap jumlah siswa mengulang. Variabel yang tidak berpengaruh secara parsial adalah variabel persentase Kepala Sekolah + Guru layak dan rasio rombel per kelas. Definisi Kepala Sekolah dan Guru Layak adalah Kepala Sekolah dan Guru yang memiliki jenjang pendidikan minimal S1. Dengan kata lain, secara parsial tingkat pendidikan S1 Kepala Sekolah dan Guru tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah siswa mengulang. Demikian juga dengan variabel rasio rombel per kelas, yaitu perbandingan antara total rombel dengan total kelas di setiap tingkat kelas sekolah dasar di tiap provinsi, ternyata tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap jumlah siswa mengulang.

Variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial adalah variabel rasio siswa per sekolah, rasio siswa per kepala sekolah+guru, dan rasio rombel per sekolah. Ketiga variabel ini berkaitan dengan jumlah siswa yang dikelola oleh sebuah sekolah dan oleh kepala sekolah serta guru. Hal ini menunjukkan pentingnya kecukupan jumlah kepala sekolah, jumlah guru dan jumlah sekolah bagi kualitas proses pembelajaran. Karena jika jumlah siswa yang dikelola oleh seorang guru terlalu banyak atau jumlah

siswa di satu sekolah terlalu banyak, maka akan menyebabkan jumlah siswa mengulang meningkat.

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh sebagai berikut,

$$y = -0,552 - 0,014x_1 - 0,063x_2 + 0,452x_3 + 1,676x_4 - 5,337x_5$$

dimana

a=konstanta

b<sub>1</sub>=koefisien regresi variable x<sub>1</sub> (persentase KS dan Guru layak)

b<sub>2</sub>=koefisien regresi variable x<sub>2</sub> (rasio siswa per sekolah)

b<sub>3</sub>=koefisien regresi variable x<sub>3</sub> (rasio siswa per kepala sekolah+guru)

b<sub>4</sub>=koefisien regresi variable x<sub>4</sub> (rasio rombel per sekolah)

b<sub>5</sub>=koefisien regresi variable x<sub>5</sub> (rasio rombel per kelas)

Nilai koefisien korelasi sebesar R=0,764 artinya terdapat hubungan yang kuat positif antara variabel-variabel x<sub>1</sub>, x<sub>2</sub>, x<sub>3</sub>, x<sub>4</sub>, dan x<sub>5</sub> secara simultan dengan variabel terikat y. Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar R<sup>2</sup>adjusted=0,510 artinya besarnya kontribusi kelima variabel bebas tersebut secara simultan terhadap variabel terikat y sebesar 51% dan sisanya sebesar 49% terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel terikat y.

## 2. Jumlah Siswa Mengulang Menurut Jenis Kelamin dan Status Sekolah

Dari data dapodik SD tahun 2018/2019 diperoleh informasi sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Siswa Mengulang Menurut Level dan Jenis Kelamin

Kelas	Sekolah Negeri			Sekolah Swasta			Sekolah Negeri + Swasta			% Siswa Mengulang <sup>*)</sup>
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	
1	87,007	44,603	131,610	8,602	5,290	13,892	95,609	49,893	145,502	42.51
2	44,113	19,697	63,810	4,102	2,233	6,335	48,215	21,930	70,145	20.50
3	35,845	15,283	51,128	3,545	1,875	5,420	39,390	17,158	56,548	16.52
4	21,835	9,454	31,289	2,717	1,540	4,257	24,552	10,994	35,546	10.39
5	18,977	9,450	28,427	2,868	1,786	4,654	21,845	11,236	33,081	9.67
6	791	497	1,288	97	80	177	888	577	1,465	0.43
<b>Jumlah</b>	<b>208,568</b>	<b>98,984</b>	<b>307,552</b>	<b>21,931</b>	<b>12,804</b>	<b>34,735</b>	<b>230,499</b>	<b>111,788</b>	<b>342,287</b>	

Ket. \*) Jumlah siswa mengulang per level dibagi jumlah siswa mengulang keseluruhan.

Dari paparan angka di atas, tampak bahwa dari sejumlah 342.287 siswa yang mengulang, 42,5% diantaranya mengulang di kelas 1; 20,5% mengulang di kelas 2; dan 16,5% mengulang di kelas 3. Artinya dari jumlah total siswa yang mengulang, 79,5% diantaranya mengulang di rentang kelas 1-3. Jika dilihat postur data di sekolah Negeri maupun Swasta secara terpisah, tampak ada kesamaan perilaku. Jumlah siswa mengulang tertinggi ada pada kelas 1 dan secara gradual menurun dengan semakin tingginya tingkat kelas. Demikian juga jika dilihat dari persentase siswa mengulang terhadap jumlah siswa keseluruhan, baik di sekolah Negeri maupun Swasta berada pada kisaran yang relatif sama, yaitu 1,4% dan 1,0%. Persentase siswa mengulang di sekolah Swasta 0,4% lebih rendah dibanding sekolah Negeri.

Hal lain yang menarik dari data di atas adalah ternyata jumlah siswa Laki-laki mengulang jauh lebih tinggi dibanding jumlah siswa Perempuan mengulang. Besarnya hampir mencapai 2 kali lipat. Dari sejumlah 342.287 orang siswa mengulang, 65,7% diantaranya adalah siswa laki-laki dan 34,3% adalah siswa perempuan. Kecenderungan ini tampak sama, baik pada siswa sekolah Negeri maupun Swasta sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Siswa Mengulang Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Sekolah Negeri			Sekolah Swasta		
	L	P	L+P	L	P	L+P
<b>Jumlah</b>	208,568	98,984	307,552	21,931	12,804	34,735
<b>Persentase</b>	67,8%	32,2%		63,1%	36,9%	

Dari 307.552 orang siswa mengulang di sekolah Negeri, 67,8% nya adalah siswa Laki-laki dan 32,4% nya adalah siswa perempuan. Hal senada ditemukan di sekolah swasta, dari 34,735 orang siswa mengulang di sekolah swasta, 63,1% nya adalah siswa laki-laki dan 36,9% nya adalah siswa perempuan.

Tabel 3. Persentase Siswa Mengulang Menurut Jenis Kelamin dan Status Sekolah

Jenis Kelamin	Sekolah Negeri			Sekolah Swasta		
	Jumlah Total Siswa	Jumlah Siswa Mengulang	%	Jumlah Total Siswa	Jumlah Siswa Mengulang	%
<b>Laki-laki</b>	11,347,154	208,568	1.838	1,807,000	21,931	1.214
<b>Perempuan</b>	10,452,170	98,894	0.946	1,631,905	12,804	0.785

Dari tabel di atas tampak bahwa persentase jumlah siswa laki-laki mengulang dibandingkan dengan jumlah siswa laki-laki secara keseluruhan menurut status sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa perempuan mengulang dibandingkan dengan jumlah siswa perempuan menurut status sekolah.

Jika pada paparan di atas adalah analisa terhadap jumlah siswa mengulang saja, berikut adalah data jumlah siswa mengulang dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa di setiap level menurut jenis kelamin dan status sekolah.

Tabel 4. Jumlah Siswa Mengulang, Jumlah Total Siswa per Level dan Persentase Siswa Mengulang Berdasar Jenis Kelamin dan Status Sekolah

Kelas	Ket	Sekolah Negeri			Sekolah Swasta			Sekolah Negeri + Swasta		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	M	87,007	44,603	131,610	8,602	5,290	13,892	95,609	49,893	145,502
	T	1,904,066	1,720,569	3,624,635	328,420	292,928	621,348	2,232,486	2,013,497	4,245,983
	%	4.57%	2.59%	3.63%	2.62%	1.81%	2.24%	4.28%	2.48%	3.43%
2	M	44,113	19,697	63,810	4,102	2,233	6,335	48,215	21,930	70,145
	T	1,865,418	1,703,214	3,568,632	313,628	283,354	596,982	2,179,046	1,986,568	4,165,614
	%	2.36%	1.16%	1.79%	1.31%	0.79%	1.06%	2.21%	1.10%	1.68%
3	M	35,845	15,283	51,128	3,545	1,875	5,420	39,390	17,158	56,548
	T	1,891,089	1,732,297	3,623,386	304,813	273,642	578,455	2,195,902	2,005,939	4,201,841
	%	1.90%	0.88%	1.41%	1.16%	0.69%	0.94%	1.79%	0.86%	1.35%
4	M	21,835	9,454	31,289	2,717	1,540	4,257	24,552	10,994	35,546
	T	1,892,502	1,744,924	3,637,426	298,945	269,766	568,711	2,191,447	2,014,690	4,206,137
	%	1.15%	0.54%	0.86%	0.91%	0.57%	0.75%	1.12%	0.55%	0.85%
5	M	18,977	9,450	28,427	2,868	1,786	4,654	21,845	11,236	33,081
	T	1,912,462	1,773,892	3,686,354	291,209	264,016	555,225	2,203,671	2,037,908	4,241,579
	%	0.99%	0.53%	0.77%	0.98%	0.68%	0.84%	0.99%	0.55%	0.78%
6	M	791	497	1,288	97	80	177	888	577	1,465
	T	1,881,617	1,777,274	3,658,891	269,985	248,199	518,184	2,151,602	2,025,473	4,177,075
	%	0.04%	0.03%	0.04%	0.04%	0.03%	0.03%	0.04%	0.03%	0.04%
Jumlah	M	208,568	98,984	307,552	21,931	12,804	34,735	230,499	111,788	342,287
	T	11,347,154	10,452,170	21,799,324	1,807,000	1,631,905	3,438,905	13,154,154	12,084,075	25,238,229
	%	1.84%	0.95%	1.41%	1.21%	0.78%	1.01%	1.75%	0.93%	1.36%

Keterangan:

M = Mengulang

T = Jumlah Total Siswa

Dari tabel di atas tampak bahwa baik dari jumlah siswa mengulang maupun persentase jumlah siswa mengulang terhadap jumlah seluruh siswa per level, mengalami penurunan dengan semakin tingginya level kelas. Jumlah dan persentase siswa mengulang terhadap jumlah seluruh siswa di kelas 1 paling tinggi. Pola ini berlaku sama pada siswa laki-laki maupun perempuan dan pada sekolah negeri maupun swasta. Berikutnya menurun secara gradual pada level 2, 3 hingga level 6.

Agar lebih mudah melihat trend yang dimaksud, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Persentase Jumlah Siswa Mengulang Terhadap Jumlah Seluruh Siswa di Setiap Level Berdasar Jenis Kelamin dan Status Sekolah

Kelas	Sekolah Negeri			Sekolah Swasta			Sekolah Negeri + Swasta		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	4.57%	2.59%	3.63%	2.62%	1.81%	2.24%	4.28%	2.48%	3.43%
2	2.36%	1.16%	1.79%	1.31%	0.79%	1.06%	2.21%	1.10%	1.68%
3	1.90%	0.88%	1.41%	1.16%	0.69%	0.94%	1.79%	0.86%	1.35%
4	1.15%	0.54%	0.86%	0.91%	0.57%	0.75%	1.12%	0.55%	0.85%
5	0.99%	0.53%	0.77%	0.98%	0.68%	0.84%	0.99%	0.55%	0.78%
6	0.04%	0.03%	0.04%	0.04%	0.03%	0.03%	0.04%	0.03%	0.04%
<b>Total</b>	<b>1.84%</b>	<b>0.95%</b>	<b>1.41%</b>	<b>1.21%</b>	<b>0.78%</b>	<b>1.01%</b>	<b>1.75%</b>	<b>0.93%</b>	<b>1.36%</b>

Dari tabel 5 di atas, tampak bahwa persentase siswa mengulang di kelas 1 tertinggi (3,43%). Angka ini dua kali lebih tinggi dari persentase siswa mengulang di kelas 2 (1,68%). Dan terus menurun hingga di kelas 6 dengan persentase siswa mengulang sebesar 0,04%. Persentase siswa Laki-laki mengulang sebesar 1,75%, lebih tinggi hampir dua kali lebih besar dari persentase siswa perempuan mengulang sebesar 0,93%. Persentase siswa mengulang di sekolah swasta sebesar 1.01%, lebih kecil dari persentase siswa mengulang di sekolah negeri sebesar 1,41%.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Persentase siswa mengulang terjadi secara gradual. Persentase paling tinggi terjadi pada level 1 kemudian semakin menurun di level 2 hingga level 6.
- Persentase siswa mengulang berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari persentase siswa mengulang berjenis kelamin perempuan.
- Persentase siswa mengulang di sekolah swasta lebih kecil dari persentase siswa mengulang di sekolah negeri.
- Siswa mengulang di sekolah negeri dan sekolah swasta memiliki trend yang sama.

### 3. Jumlah Siswa Mengulang Menurut Status Sekolah dan Wilayah

Berikut data angka mengulang menurut status sekolah negeri atau swasta pada tiga bagian wilayah di Indonesia, menggunakan data Dapodik SD tahun 2018/2019. Pembagian wilayah berdasarkan pembagian tiga zona waktu Barat, Tengah dan Timur. Peneliti ingin mengetahui apakah terjadi pola jumlah dan persentase siswa mengulang di ketiga wilayah tersebut.

Tabel 6. Jumlah Siswa Mengulang di Wilayah Indonesia Barat

Provinsi	Jumlah Siswa Mengulang			Jumlah Seluruh Siswa		
	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	Jumlah	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	Jumlah
<b>DKI Jakarta</b>	4,063	733	4,796	577,812	245,266	823,078
<b>Jawa Barat</b>	15,842	541	16,383	4,001,712	486,444	4,488,156
<b>Banten</b>	8,177	275	8,452	1,015,951	174,769	1,190,720
<b>Jawa Tengah</b>	46,155	1,079	47,234	2,549,971	276,449	2,826,420
<b>DI Yogyakarta</b>	1,982	306	2,288	212,076	81,755	293,831
<b>Jawa Timur</b>	21,671	1,317	22,988	2,451,730	360,578	2,812,308
<b>Aceh</b>	4,655	91	4,746	465,526	26,003	491,529
<b>Sumatera Utara</b>	13,678	1,209	14,887	1,372,591	331,916	1,704,507
<b>Sumatera Barat</b>	19,247	478	19,725	585,642	47,313	632,955
<b>Riau</b>	11,291	884	12,175	675,489	123,345	798,834
<b>Kep. Riau</b>	2,359	161	2,520	159,598	68,316	227,914
<b>Jambi</b>	5,387	213	5,600	358,082	27,757	385,839
<b>Sumatera Selatan</b>	16,129	461	16,590	850,674	75,357	926,031
<b>Bangka Belitung</b>	4,464	54	4,518	150,110	13,116	163,226
<b>Bengkulu</b>	4,007	38	4,045	194,585	15,700	210,285
<b>Lampung</b>	10,041	227	10,268	773,815	67,926	841,741
<b>Kalimantan Barat</b>	22,932	708	23,640	535,632	54,756	590,388
<b>Kalimantan Tengah</b>	5,524	728	6,252	246,548	38,308	284,856
<b>Jumlah</b>	217,604	9,503	227,107	17,177,544	2,515,074	19,692,618

Tabel 7. Jumlah Siswa Mengulang di Wilayah Indonesia Tengah

Provinsi	Negeri 18/19	Swasta 18/19	Jumlah 18/19	Jumlah Seluruh Siswa Negeri	Jumlah seluruh siswa swasta	Jumlah
Kalimantan Selatan	8,237	254	8,491	349,347	28,621	377,968
Kalimantan Timur	5,026	334	5,360	356,448	56,172	412,620
Kalimantan Utara	1,167	74	1,241	71,522	7,128	78,650
Bali	1,657	26	1,683	360,302	40,206	400,508
NTB	5,917	185	6,102	488,443	23,941	512,384
NTT	18,250	10,985	29,235	467,689	280,711	748,400
<b>Jumlah</b>	40,254	11,858	52,112	2,093,751	436,779	2,530,530

Tabel 8. Jumlah Siswa Mengulang di Wilayah Indonesia Timur

Provinsi	Negeri 18/19	Swasta 18/19	Jumlah 18/19	Jumlah Seluruh Siswa Negeri	Jumlah Seluruh Siswa Swasta	Jumlah
Sulawesi Utara	2,080	813	2,893	142,740	87,377	230,117
Gorontalo	3,956	29	3,985	115,775	2,646	118,421
Sulawesi Tengah	5,785	399	6,184	305,665	23,626	329,291
Sulawesi Selatan	9,539	225	9,764	859,014	53,906	912,920
Sulawesi Barat	2,653	23	2,676	153,920	2,689	156,609
Sulawesi Tenggara	5,212	33	5,245	301,630	7,568	309,198
Maluku	2,865	1,369	4,234	159,006	64,538	223,544
Maluku Utara	2,702	449	3,151	128,474	24,396	152,870
Papua	11,009	7,497	18,506	279,839	167,959	447,798
Papua Barat	3,893	2,537	6,430	81,966	52,347	134,313
<b>Jumlah</b>	49,694	13,374	63,068	2,528,029	487,052	3,015,081

Dari data di atas, dapat dihitung persentase siswa mengulang sebagai berikut.

Tabel 9. Persentase Siswa Mengulang Menurut Status Sekolah dan Wilayah

Persentase Siswa Mengulang	Barat	Tengah	Timur
Persentase siswa mengulang di sekolah negeri terhadap siswa negeri	1.27	1,92	1,97
Persentase siswa mengulang di sekolah swasta terhadap siswa swasta	0.38	2.72	2.75
Persentase siswa mengulang di sekolah negeri terhadap total siswa	1.11	1.60	1.65
Persentase siswa mengulang di sekolah swasta terhadap total siswa	0.05	0.47	0.44
Persentase total siswa mengulang per wilayah	1.15	2.06	2.09

Dari data persentase pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Persentase siswa mengulang di sekolah negeri dan sekolah swasta pada wilayah bagian Barat lebih kecil dibanding wilayah bagian Tengah maupun Timur.
- b. Perilaku angka siswa mengulang di sekolah negeri dan swasta pada bagian Tengah dapat dikatakan sama dengan wilayah bagian Timur.
- c. Persentase siswa mengulang di wilayah bagian Barat lebih kecil dibanding persentase siswa mengulang di wilayah Tengah maupun Timur.
- d. Persentase siswa mengulang di wilayah bagian Tengah dapat dikatakan sama dengan persentase siswa di wilayah bagian Timur.

## **B. Analisis Data Primer: Faktor Penyebab Siswa Mengulang Kelas**

Analisis data primer dilakukan melalui hasil penelitian yang dilakukan di 5 kota/kabupaten yaitu Gorontalo, Temanggung, Banjar, Solok, dan Jakarta Pusat terhadap sekolah dasar kelas 1-3 di lima wilayah tersebut. Kelima kota/Kabupaten tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Adapun waktu penelitian diadakan dalam rentang bulan Oktober – Desember 2019.

Pemilihan lokasi survey dilakukan dengan dua kriteria yaitu: (1) berada pada Provinsi yang memiliki angka mengulang paling banyak; dan (2) berada pada provinsi yang memiliki persentase guru layak tinggi dan kondisi sarana prasana baik. Berdasarkan kriteria tersebut kemudian ditetapkan 5 provinsi

yang menjadi lokasi pendalaman data/kasus, yaitu Gorontalo, Kalimantan Selatan, Sumatra Barat, Jawa Tengah dan DKI Jakarta. Khusus DKI Jakarta dipilih untuk mewakili kota besar, walaupun angka mengulang tidak sebesar 4 daerah lain namun jumlah siswa mengulang kelas nya cukup banyak. Setelah ditetapkan lima provinsi, maka dipilih kota/kabupaten yang paling tinggi angka siswa mengulangnya di provinsi tersebut. Kemudian dipilih sekolah di kota/kabupaten tersebut yang memiliki angka siswa mengulang tinggi. Responden adalah guru kelas 1-3 yang memiliki siswa mengulang di kelasnya pada tahun ajaran 2018-2019.

Berikut adalah hasil pengolahan data primer yang diperoleh melalui kuesioner, diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion/FGD*) dan kuesioner berformat *google form* yang diperoleh dari 200 responden.

## 1. Profil Guru Responden yang Memiliki Siswa Mengulang

### a. Pendidikan

Dari 200 responden, diperoleh data hanya 9,5% saja diantara mereka yang berpendidikan belum S1. Sesuai data sekunder, persentase jumlah guru layak (guru dengan pendidikan minimal S1) sangat tinggi persentasenya, yaitu 90,5%. Artinya 90,5% responden adalah guru yang dikategorikan memiliki kelayakan untuk mengajar. Jika kesarjanaan dapat dianggap mewakili kelayakan mengajar sesuai dengan data yang ditunjuk pada Dapodik, maka secara teoritis memiliki kemampuan dasar untuk mengajar. Secara kompetensi guru bisa ditingkatkan kemampuannya untuk menekan angka mengulang siswa. Di samping itu, terkait dengan jumlah sebesar 9,5% yang belum S1 dapat didorong untuk dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh pendidikan sarjana.

Tabel 10. Jenjang Pendidikan Responden

Kota/Kabupaten	Belum S1		S1	S2
Gorontalo Utara	5		29	0
Temanggung	4		43	0
Banjar	1		27	0
Solok	8		33	1
Jakarta Pusat	1		48	0
Jumlah	19		180	1
Persentase	9,5%		90%	0,5%

## b. Pengalaman Mengajar

Mayoritas responden telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun, rentang lama mengajar paling sedikit 1 tahun dan paling lama 38 tahun dengan rata-rata pengalaman mengajar selama 12,5 tahun. Pengalaman mengajar selama 12,5 tahun terlebih di Jakarta Pusat selama 19,1 tahun adalah waktu yang cukup untuk membangun kematangan mengajar. Dalam menghadapi beberapa tantangan mengajar, menghadapi siswa yang memerlukan perhatian khusus yang memiliki resiko mengulang kelas. Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Issom & Amalia (2015), pengalaman mengajar memiliki pengaruh terhadap *self efikasi* guru, yaitu keyakinan diri dalam melaksanakan tugas. Dan *self efikasi* guru juga berkorelasi positif terhadap kompetensi emosi guru (Rizky & Fasikhah, 2019) dan berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa (Adirestuty & Wirandana, 2016).

Tabel 11. Rataan Pengalaman Mengajar Responden

Kota/Kabupaten	Rataan Pengalaman Mengajar (tahun)
Gorontalo Utara	11,3
Temanggung	9,7
Banjar	13,6
Solok	8,8
Jakarta Pusat	19,1
Rataan	12,5 tahun

## c. Usia

Dilihat dari usia responden, hampir 45% dari responden berusia di atas 40 tahun dan 18% dari responden yang berusia di bawah 30 tahun-an. 25% dari responden sudah berada di usia 'lelah' (lebih dari 50 tahun). Dan terdapat 17% responden memilih tidak menjawab. Kebutuhan aktifitas fisik yang tinggi pada siswa Sekolah Dasar dan diimbangi dengan tuntutan kematangan emosi guru memerlukan sebuah profil guru yang matang pada usia dewasa awal antara 20-40 tahun. Disamping tuntutan agar guru senantiasa mengikuti perkembangan teknologi dan mampu memanfaatkan teknologi yang berkembang dalam pembelajaran. Dengan rerata usia yang mayoritas di atas 45 tahun, akan menghadapi banyak kendala yang dapat mempegaruhi hasil belajar siswa karena tidak se-suai dengan profil tersebut.

Tabel 12. Rentang Usia Responden

Kota/Kabupaten	< 30 tahun	31 – 40 tahun	41 – 50 tahun	51 – 60 tahun
Gorontalo Utara	3	11	12	8
Temanggung	21	9	5	9
Banjar	2	3	2	11
Solok	4	7	5	7
Jakarta Pusat	5	14	15	14
Jumlah	35	44	39	49
Persentase	18%	22%	20%	25%

#### d. Status Guru

Mayoritas responden adalah Guru Kelas (94%) dan Guru Tetap (66,5%). Seluruh Guru Tetap mendapat amanah sebagai Walikelas. Dan seluruh Guru Bidang Studi diisi oleh Guru Tidak Tetap. Dengan komposisi seperti ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah terkait kesempatan interaksi antara siswa dan guru. Hampir seluruh guru berada di sekolah selama jam sekolah. Sehingga akan memungkinkan jika guru ingin melakukan program pendampingan ekstra bagi siswa yang belum tuntas pencapaian belajarnya.

Dengan gambaran data tentang profil guru yang menjadi responden ini, dapat disimpulkan bahwa profil mereka sangat bagus, hampir seluruhnya sudah berpendidikan S1, berstatus guru kelas dan guru tetap, serta memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama. Hal yang perlu diwaspadai adalah 25% dari mereka sudah memasuki usia ‘letih’.

Tabel 13. Status Guru di Tiap Kota/Kabupaten

Kota/Kabupaten	Status Guru	Guru Kelas	Guru Bidang Studi
Gorontalo Utara	Tetap	23	0
	Tidak Tetap	6	5
Temanggung	Tetap	19	0
	Tidak Tetap	26	2
Banjar	Tetap	22	0
	Tidak Tetap	6	1
Solok	Tetap	30	0
	Tidak Tetap	11	1
Jakarta Pusat	Tetap	39	0
	Tidak Tetap	6	4

Tabel 14. Persentase Status Guru Seluruh Responden

Status	Guru Kelas	Guru Bidang Studi
Tetap	133 66,5%	0 0%
Tidak Tetap	55 27,5%	12 6%

## 2. Profil Sekolah Responden

### a. Jumlah Siswa di kelas Responden

Pernyataan responden terhadap jumlah siswa di kelasnya ada 9% responden menyatakan ada 11-20 siswa di kelasnya, 44% responden menyatakan ada 21-28 orang siswa di dalam kelasnya, dst.

Jumlah siswa paling sedikit sejumlah 3 orang dalam satu kelas ditemukan di Gorontalo Utara. Sedangkan jumlah siswa paling banyak sejumlah 50 orang dalam satu kelas di Jakarta Pusat. Sebanyak 33% responden mengelola kelas dengan jumlah yang cukup ideal. Sedangkan sebanyak 45% responden menyatakan mengelola kelas dengan jumlah siswa melebihi kuota yang ditetapkan yaitu maksimal 28 orang siswa per kelas. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya ruang kelas. Jika siswa tidak banyak mengulang kelas, maka kelas tidak perlu ditambah, tetapi jika ada siswa yang mengulang kelas hingga 5 orang per kelas, maka sekolah membutuhkan kelas tambahan. Untuk itu sebaiknya siswa yang mengulang kelas dapat diminimalisir apalagi jika ruang kelas tidak mampu ditambah oleh sekolah. Dampak negatif dari jumlah siswa yang melebihi kuota adalah siswa tidak mampu menyerap pelajaran dengan baik, siswa menjadi tidak fokus, dan guru akan kesulitan mengelola kelasnya karena banyaknya siswa. Hal ini akan berdampak juga kepada hasil belajar siswa.

Tabel 15. Jumlah Responden per Kategori Jumlah Siswa Di Kelas

Kota/kab	Kelas	Jumlah Responden per kategori jumlah siswa di kelas					
		<10	11 - 20	21 - 28	29 – 35	36 - 40	>40
Gorontalo Utara	1	2	6	4	1	1	2
	2	0	1	3	1	0	0
	3	1	1	2	0	1	0
Temanggung	1	0	2	8	5	2	0
	2	0	1	8	3	1	0
	3	0	2	3	3	1	1
Banjar	1	0	0	7	1	3	0
	2	0	1	4	2	0	0
	3	0	0	2	1	0	0
Solok	1	0	0	7	12	1	0
	2	0	0	10	6	3	0
	3	0	0	0	2	0	0
Jakarta Pusat	1	0	0	6	11	0	1
	2	0	1	5	10	0	0
	3	0	1	8	6	0	0
<b>Jumlah</b>		3	16	77	64	13	4
		2%	9%	44%	36%	7%	2%

#### b. Jumlah Siswa Mengulang di kelas Responden

Peneliti memetakan jumlah siswa mengulang berdasar jumlah siswa yang ada di kelasnya, untuk melihat apakah ada korelasi antara jumlah siswa dalam satu kelas dengan jumlah siswa mengulang di kelas tersebut.

Data yang ditampilkan oleh data di bawah ini menunjukkan bahwa pada kelas yang memiliki siswa kurang dari 10 siswa, rataan siswa mengulanganya sebesar 3,33%. Artinya ada 3-4 siswa yang mengulang di kelas yang memiliki siswa kurang dari 10 orang. Sedangkan pada kelas yang memiliki siswa sebanyak 11-20 siswa, rataan siswa mengulanganya sebanyak 2-3 siswa, dst.

Dari rataan jumlah siswa mengulang pada tabel tampak ada trend yang meningkat mulai dari kelas yang memiliki siswa 11-20 siswa, 21-28 siswa, 29-35 siswa dan tertinggi pada kelas dengan 36-40 siswa, yaitu sebanyak 7% siswa mengulang. Rataan siswa mengulang pada kelas yang memiliki siswa kurang dari 10 orang dan lebih dari 40 orang

belum bisa dijadikan patokan mengingat jumlah responden yang sangat sedikit.

Dari trend ini tampak ada korelasi antara jumlah siswa dalam satu kelas dengan jumlah siswa mengulang. Semakin banyak jumlah siswa dalam satu kelas akan semakin banyak juga siswa yang mengulang. Ini sesuai dengan hasil analisa data sekunder, bahwa variabel Rasio siswa per kepala sekolah dan guru adalah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap angka siswa mengulang, baik secara parsial maupun simultan dengan 4 variabel lainnya.

Tabel 16. Jumlah Siswa Mengulang Per Kategori Jumlah Siswa Di Kelas

Kota/kab	Kelas	Jumlah siswa mengulang per kategori jumlah siswa di kelas					
		<10	11 - 20	21 - 28	29 - 35	36 - 40	>40
Gorontalo Utara	1	5	12	15	7	4	3
	2	0	3	8	4	0	0
	3	5	1	2	0	1	0
Temanggung	1	0	7	21	23	12	0
	2	0	4	26	13	4	0
	3	0	6	7	11	3	3
Banjar	1	0	0	26	0	24	0
	2	0	2	9	5	0	0
	3	0	0	3	3	0	0
Solok	1	0	0	36	67	8	0
	2	0	0	32	31	36	0
	3	0	0	0	24	0	0
Jakarta Pusat	1	0	0	9	18	0	0
	2	0	1	9	18	0	0
	3	0	2	9	12	0	0
<b>Total Siswa Mengulang</b>		10	38	212	236	92	6
<b>Jumlah Kelas</b>		3	16	77	64	13	4
<b>Rataan Siswa Mengulang per Kelas</b>		3,33	2,38	2,75	3,69	7,08	1,5

### 3. Profil Siswa

#### a. Input Siswa

Profil kelas dimana ditemukan siswa mengulang, 75% dari siswa kelas 1 berasal TK. Namun responden menyampaikan bahwa sekalipun mereka berasal dari TK tetapi masih banyak yang belum bisa membaca. Sementara materi tematik di kelas 1 sudah banyak dan mengharuskan siswa sudah bisa membaca untuk bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Profil siswa yang mayoritas berasal dari SD memiliki potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Hal ini bertolak belakang dengan hasil yang diperoleh terdapat siswa mengulang kelas meskipun memiliki dasar pendidikan dari TK. Idealnya sekolah yang memiliki kualitas yang baik, mengubah input yang biasa menjadi output luar biasa. Jika dalam input siswa memiliki skor 6 dan output siswa memiliki skor 8 artinya sekolah berhasil mewujudkan tujuan pembelajaran. Tetapi jika skor input siswa 6 dan pada saat output skor siswa tetap 6 bahkan menjadi 5, maka sekolah gagal. Untuk itu sekolah perlu untuk meningkatkan kualitas sekolah berkelanjutan dan memenuhi kepuasan pelanggan (khususnya siswa) agar harapan sekolah dan siswa tercapai dengan baik.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan cara memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan profesional, memberikan guru pelatihan, serta tunjangan yang sesuai supaya kinerja guru dapat ditingkatkan.

Tabel 17. Asal Siswa Kelas 1

Kota/Kabupaten	Asal Siswa Kelas 1	
	Non-TK	TK
<b>Gorontalo Utara</b>	29%	71%
<b>Temanggung</b>	1%	99%
<b>Banjar</b>	28%	72%
<b>Solok</b>	37%	63%
<b>Jakarta Pusat</b>	31%	69%
<b>Rataan</b>	25%	75%

## b. Kemampuan Calistung

### 1) Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca siswa pada kelas 1 yang paling tinggi yaitu di Jakarta Pusat 77% dan paling rendah di Kab.Solok yaitu 40%. Kemampuan membaca kelas 2 paling banyak di Temanggung dan Banjar yaitu 87% sedangkan paling rendah di Kab. Solok yaitu 71%. Dan kemampuan membaca kelas 3 paling banyak di Jakarta yaitu 93% sedangkan paling rendah di Kab. Solok ada 81%. Artinya adalah masih ada 19% siswa yang belum bisa membaca di kelas 3.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, (1) guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode konvensional yang diberikan guru adalah mendampingi siswa membaca dengan adanya buku panduan. Untuk meningkatkan kualitas pelajaran, guru bisa memberikan metode lain yang menyenangkan bagi siswa. (2) Guru dapat memberikan motivasi agar siswa gemar membaca, dan (3) menambah koleksi buku di perpustakaan agar siswa senang menghabiskan waktu di perpustakaan dengan membaca buku yang mereka sukai.

Tabel 18. Profil Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah

Kota/Kabupaten	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3	
	Belum bisa baca	Sudah bisa baca	Belum bisa baca	Sudah bisa baca	Belum bisa baca	Sudah bisa baca
<b>Gorontalo Utara</b>	30%	70%	22%	78%	9%	91%
<b>Temanggung</b>	32%	68%	13%	87%	8%	92%
<b>Banjar</b>	31%	69%	13%	87%	13%	87%
<b>Solok</b>	60%	40%	29%	71%	19%	81%
<b>Jakarta Pusat</b>	23%	77%	15%	85%	7%	93%

### 2) Kemampuan Berhitung

Kemampuan berhitung siswa pada kelas 1 yang paling tinggi yaitu di Temanggung dan Jakarta Pusat 46% sedangkan paling rendah yaitu Solok 36%. Kemampuan berhitung kelas 2 paling tinggi di Banjar yaitu 89% sedangkan paling rendah di Gorontalo yaitu 74%. Dan kemampuan berhitung kelas 3 paling tinggi di Jakarta yaitu 95% sedangkan paling rendah di Banjar 82%. Artinya adalah masih ada 18% siswa yang belum bisa berhitung di kelas 3.

Kesiapan siswa untuk tertib selama proses pembelajaran relatif masih kurang. Hanya rata-rata 31% siswa di kelas 1 sudah bisa tertib dalam belajar, 45% di kelas 2 dan 40% di kelas 3. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di kelas.

Untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa, guru dapat menggunakan berbagai metode yang menyenangkan khususnya untuk kelas bawah. Metode pembelajaran yang dipakai bukan hanya dengan ceramah atau mendampingi siswa mengisi LKS. Akan lebih baik guru menggunakan objek sebagai alat hitung seperti membawa buah atau bisa menggunakan objek yang gampang dicari di sekitar kelas untuk siswa mempraktekkan kemampuan berhitung. Hal ini akan meningkatkan focus siswa dalam mengikuti pelajaran karena pembelajaran yang diberikan menarik.

Tabel 19. Profil Kemampuan Berhitung Siswa Kelas Rendah

Kota/Kabupaten	Kelas 1			Kelas 2		Kelas 3	
	Belum bisa berhitung	Kenal angka	Sudah bisa berhitung	Belum bisa berhitung	Sudah bisa berhitung	Belum bisa berhitung	Sudah bisa berhitung
<b>Gorontalo Utara</b>	12%	45%	43%	26%	74%	7%	93%
<b>Temanggung</b>	5%	49%	46%	19%	81%	11%	89%
<b>Banjar</b>	12%	44%	44%	11%	89%	18%	82%
<b>Solok</b>	17%	47%	36%	23%	77%	13%	88%
<b>Jakarta Pusat</b>	10%	44%	46%	12%	88%	5%	95%

### c. Kemandirian

Kesiapan siswa untuk tertib selama proses pembelajaran relatif masih kurang. Hanya rata-rata 31% siswa di kelas 1 sudah bisa tertib dalam belajar, 45% di kelas 2 dan 40% di kelas 3. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di kelas. data ini diperkuat dengan pernyataan responden dalam FGD, mayoritas responden masih mengeluhkan banyak siswanya yang belum bisa tertib selama proses pembelajaran.

Tabel 20. Profil Ketertiban Siswa di Kelas Rendah

Kota/Kabupaten	Kelas 1			Kelas 2			Kelas 3		
	Belum tertib	Sebagian tertib	Sudah tertib	Belum tertib	Sebagian tertib	Sudah tertib	Belum tertib	Sebagian tertib	Sudah tertib
<b>Gorontalo Utara</b>	4 22,2%	9 50%	5 27,8%	1 12,5%	6 75%	1 12,5%	0 0%	3 50%	3 50%
<b>Temanggung</b>	4 23,5%	8 47,1%	5 29,4%	2 12,5%	11 68,8%	3 18,8%	3 21,4%	6 42,9%	5 35,7%
<b>Banjar</b>	2 15,4%	7 53,8%	4 30,8%	2 28,6%	0 0%	5 71,4%	0 0%	1 14,3%	6 85,7%
<b>Solok</b>	10 50%	4 20%	6 30%	3 15,8%	4 21,1%	12 63,2%	0 0%	2 100%	0 0%
<b>Jakarta Pusat</b>	5 29,4%	6 35,3%	6 35,3%	0 0%	7 41,1%	10 58,8%	2 14,3%	8 57,1%	4 28,6%

#### 4. Penyebab Siswa Mengulang Kelas

##### a. Masalah Akademik dan Perilaku

Sebagian besar sumber stres siswa berasal dari masalah akademik (Elias, 2011). Stres di bidang akademik pada anak muncul ketika harapan untuk meraih prestasi akademik meningkat, baik dari orang tua, guru ataupun teman sebaya. Harapan tersebut seringkali tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (Shahmohammadi, 2011). Menurut Penelitian Faturrahman (2012) salah satu indikator dari perilaku adalah sikap. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi suatu objek. Sikap belajar adalah sebuah kecenderungan perilaku seseorang dalam mempelajari sesuatu yang bersifat akademik yang dapat menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Seriap siswa akan mempunyai perilaku belajar sendiri.

Faktor penyebab siswa mengulang kelas didominasi oleh faktor akademik. Pada kelas 1 sebesar 60,38%, dan 26,6% diantaranya selain bermasalah dalam akademik juga karena perilaku. Pada siswa kelas 2 siswa mengulang karena alasan akademik sebesar 52,14% dan 32,12% diantaranya juga bermasalah pada perilaku. Sedangkan pada siswa kelas 3 siswa mengulang karena alasan akademik sebesar 44,02% dan 33% diantaranya juga bermasalah perilaku.

Dari data ini tampak temuan yang menarik, bahwa penyebab siswa mengulang karena faktor akademik persentasenya semakin menurun

dari kelas 1 (60,38%), kelas 2 (52,14% ) dan kelas 3 (44,02%). Sebaliknya penyebab siswa mengulang karena faktor perilaku semakin meningkat dari kelas 1 (14,02%), kelas 2 (15,78%) dan kelas 3 (23%). Demikian juga penyebab siswa mengulang karena kombinasi faktor akademik dan perilaku meningkat dari kelas 1 (26,56%), kelas 2 (32,12%) dan kelas 3 (33%). Peneliti berpendapat bahwa trend ini menunjukkan lemahnya kemampuan guru dalam mengelola kelasnya dan lemah pula dalam membentuk perilaku dan sikap belajar siswa di dalam kelasnya. Semestinya perilaku dan sikap belajar siswa semakin terbentuk dari tahun ke tahun. Tetapi data ini menunjukkan hal yang sebaliknya.

Tabel 21. Penyebab Siswa Mengulang

Kota/Kab	Kelas 1			Kelas 2			Kelas 3		
	A	P	A+P	A	P	A+P	A	P	A+P
<b>Gorontalo</b>	58,8%	24,4%	21,6%	50%	11,5%	38,5%	46,7%	26,7%	26,7%
<b>Temanggung</b>	67,7%	13,4	18,9%	58,7%	14,7%	26,6%	47,2%	13,9%	38,9%
<b>Banjar</b>	76%	12%	12%	46,2%	23,1%	30,8%	37,5%	50%	12,5%
<b>Solok</b>	55%	3,6%	41,4%	50,5%	7,2%	42,3%	37,5%	0%	62,5%
<b>Jakarta Pusat</b>	44,4%	16,7%	38,9%	55,3%	22,4%	22,4%	51,2%	24,4%	24,4%
<b>Rataan</b>	60,38%	14,02%	26,56%	52,14%	15,78%	32,12%	44,02%	23%	33%

A=akademik; P=perilaku; A+P=akademik dan perilaku

## b. Masalah Keluarga

Tabel 22. Kendala Karena Faktor Keluarga

No	Kota/Kab	Kendala Karena Faktor Keluarga
1	Gorontalo Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua tidak mampu mengarahkan/mengajarkan atau mengulang pelajaran yang didapat disekolah saat di rumah</li> <li>• Pendidikan orang tua rendah.</li> <li>• Siswa ikut orang tua pergi ke luar kota</li> <li>• Siswa tidak tinggal dengan orang tua sehingga di rumah tidak ada yang memperhatikan dan mengajarkan membuat PR</li> <li>• Ikut orang tua pindah kerja</li> </ul>
2	Temanggung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya permasalahan keluarga</li> <li>• Sebagian orang tua siswa bekerja sebagai petani sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan anaknya</li> <li>• Orang tua masuk hingga ke dalam kelas sehingga mengganggu PBM</li> <li>• Siswa manja</li> <li>• Anak ditinggal orang tua ke luar kota dan ditinggal ke tetangga</li> <li>• Orang tua tidak bisa diajak kerjasama</li> </ul>

No	Kota/Kab	Kendala Karena Faktor Keluarga
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua bercerai</li> </ul>
3	Banjar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua tidak bisa diajak kerjasama untuk perkembangan anak</li> <li>• Orang tua pindah</li> <li>• Siswa disuruh orang tua menjaga adik sehingga tidak sekolah sehari-hari</li> </ul>
4	Solok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan orang tua rendah</li> <li>• Kurangnya kepedulian dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak</li> </ul>
5	Jakarta Pusat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang perhatian orang tua</li> <li>• Kurangnya kepedulian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak</li> <li>• Pendidikan orang tua rendah</li> <li>• Orang tua susah diajak kerjasama</li> </ul>

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa mengulang kelas dalam masalah keluarga adalah karena kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak, tidak membimbing anak belajar di rumah seperti mengulang kembali pelajaran, orang tua memiliki pendidikan yang rendah, orang tua susah diajak kerjasama, orang tua tidak tinggal bersama anak, mengajak anak keluar kota pada saat jam sekolah, pindah kerja, dan anak disuruh menjaga adik di rumah saat jam sekolah. Tetapi ada juga penyebab mengulang kelas karena orang tua terlalu memanjakan anak hingga masuk ke kelas pada saat jam pembelajaran.

Peranan dari perhatian orang tua adalah hal yang penting dalam perkembangan pendidikan siswa/anak. Menurut Djamarah (2008: 148) dalam proses belajar, motivasi sangat diperluka, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mampu melakukan aktifitas belajar. Lebih lanjut Slameto (2010: 61) mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Tanpa adanya perhatian orang tua maka motivasi anak belajar di sekolah menjadi kurang. Untuk itu perlu komunikasi guru dan orang tua untuk mewujudkan hasil belajar siswa yang baik dan mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Sebagai contoh orang tua harus memahami bahwa bagaimana pentingnya pendidikan untuk masa depan anak. Dengan demikian orang tua juga memahami bahwa melibatkan anak untuk mencari nafkah pada jam sekolah itu tidak baik untuk perkembangan pendidikannya.

Keluarga berperan penting dalam perkembangan pendidikan anak. Anak adalah aset bagi orang tua sehingga orang tua perlu mendukung aktif anak

agar mewujudkan cita-cita yang mereka inginkan. Selanjutnya dari salah satu faktor penyebabnya adalah orang tua bercerai. Dalam perkembangan anak, mereka membutuhkan keharmonisan keluarga. Baik sadar ataupun tidak, anak akan mengamati dan meniru apa yang terjadi di rumah. Bahkan pada usia dini mereka mampu dengan cepat mempraktekan apa yang mereka lihat atau dengar meskipun tidak mengerti. Seiring perkembangannya anak akan mulai memahami apa yang terjadi dan ini akan menjadi efek yang luarbiasa bagi mereka. Reaksi yang ditimbulkan akan berdampak pada perkembangan belajar mereka, perubahan sikap, dan kepribadian mereka. Hal yang paling banyak terjadi adalah anak menjadi mudah murung, pemarah, dan jarang di rumah. Keinginan mereka adalah hubungan orang tua mereka baik-baik saja seperti teman-teman mereka. Keluarga yang harmonis akan mampu menghidupkan suasana dalam keluarga dan akan menjadi faktor pendukung dalam perkembangan belajar anak.

Selain itu untuk orang tua yang sering mengajak anak untuk bepergian, meninggalkan anak, atau menyuruh menjaga adik, perlunya pihak sekolah untuk berdiskusi dan memberikan pemahaman kepada orang tua bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak, menghargai kegiatan anak di sekolah, dan berdiskusi dengan anak tentang perkembangan sekolah.

### c. Geografis

Tabel 23. Kendala Karena Faktor Geografis

No	Kota/Kab	Kendala Karena Faktor Geografis
1	Gorontalo Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak dari rumah ke sekolah jauh</li> <li>Lingkungan tidak mendukung untuk belajar</li> </ul>
2	Temanggung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sekolah berada di perdesaan</li> <li>Letak sekolah berada di tempat paling tinggi yaitu di puncak gunung Cindoro.</li> <li>Siswa tidak masuk sekolah jika tidak diantarkan orang tua karena rumah jauh</li> </ul>
3	Banjar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak antara sekolah dan rumah jauh.</li> </ul>
4	Solok	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi tempat tinggal siswa terlalu jauh.</li> <li>Ada jarak sekolah jauh sehingga jika tidak ada kendaraan tidak masuk sekolah.</li> </ul>
5	Jakarta Pusat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar.</li> <li>Mengerjakan pekerjaan rumah di kuburan.</li> </ul>

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa mengulang kelas dalam faktor geografis adalah rata-rata karena jarak antara tempat tinggal dan sekolah jauh. Selain itu faktor geografis lainnya adalah transportasi tidak selalu ada untuk akses siswa ke sekolah dan karena lingkungan tidak mendukung siswa dalam mengulang pelajaran atau membuat pekerjaan rumah. Bahkan ada yang mengerjakan pekerjaan rumah di kuburan.

Letak geografis atau jarak yang ditempuh siswa menuju sekolah adalah sebuah permasalahan yang cukup banyak dialami siswa. Untuk itu perlu kebijakan sekolah dan kebijakan pemerintah daerah untuk menemukan solusi yang terbaik. Permasalahan ini tidak hanya karena jarangya transportasi tetapi juga karena tingginya biaya transportasi bagi siswa. Salah satu solusi terbaik adalah adanya kebijakan siswa sekolah sesuai dengan daerah tempat tinggal atau zonasi. Selain itu geografis juga dikategorikan seperti lingkungan rumah yang tidak mendukung perkembangan siswa. Solusinya adalah masyarakat bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.

#### d. Ekonomi

Tabel 24. Kendala Karena Faktor Ekonomi

No	Kota/Kab	Kendala Karena Faktor Ekonomi
1	Gorontalo Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mempunyai kesulitan ekonomi</li> <li>Siswa membantu orang tua bekerja pada saat jam sekolah.</li> </ul>
2	Temanggung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa sedikit mendapatkan dana BOS.</li> <li>Sekolah yang sedikit siswanya mendapatkan dana bos juga sedikit.</li> </ul>
3	Banjar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Orang tua melibatkan anak dalam mencari nafkah</li> <li>Ada orang tua yang melibatkan anak dalam mencari nafkah</li> </ul>
4	Solok	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ekonomi orang tua siswa rendah</li> <li>Tidak mendapatkan dana yang cukup dari pemerintah.</li> </ul>
5	Jakarta Pusat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ikut orang tua bekerja di jam sekolah.</li> <li>Tidak mempunyai ruang yang cukup untuk belajar.</li> <li>Ada siswa yang tidak masuk selama satu semester karena ikut orang tua berjualan pada jam sekolah.</li> </ul>

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa mengulang kelas dalam faktor ekonomi adalah karena orang tua mengalami kesulitan ekonomi sehingga ada orang tua yang mengajak siswa bekerja pada saat jam sekolah atau pulang sekolah. Hal ini mengakibatkan siswa ngantuk di

sekolah sehingga tidak fokus belajar bahkan tidur. Selain itu, penyebab siswa mengulang kelas dalam faktor ekonomi juga dari pihak sekolah yang kekurangan dana dalam menunjang pembelajaran. Sekolah merasa kurangnya pendanaan pendidikan oleh Pemerintah seperti belum cukupnya ruang kelas untuk belajar. Keadaan ekonomi keluarga adalah hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. siswa membutuhkan hal pokok dalam belajar agar siswa memiliki kesiapan dalam belajar. Hal yang perlu diperhatikan seperti sarapan, kelengkapan pakaian, kesehatan, fasilitas belajar, uang jajan siswa, dll.

Dilihat dari kasus yang terjadi di lokasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa kendala karena faktor ekonomi terjadi karena siswa membantu orang tua bekerja dan kurangnya bantuan pembiayaan yang dirasakan oleh sekolah. Untuk itu perlu perhatian dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah bagaimana menanamkan nilai pentingnya pendidikan pada anak. Pemerintah harus mengelola dana pendidikan dengan baik dan amanah.

## 5. Persepsi Guru Terhadap Isi Kurikulum

Tabel 25. Persepsi Responden Terhadap Muatan Kurikulum KTSP

Kelas	Muatan kurikulum				Tuntutan SKL		
	Terlalu mudah	Terlalu sulit	Terlalu banyak	Terlalu sedikit	Mudah untuk dicapai	Berat untuk dicapai	Sangat berat untuk dicapai
1	7%	35%	51%	7%	23%	65%	12%
2	5%	33%	52%	10%	18%	78%	4%
3	7%	23%	63%	7%	28%	64%	8%
<b>Rataan</b>	6%	31%	55%	8%	23%	69%	8%

Persepsi responden terhadap kurikulum KTSP yang harus mereka ajarkan, 55% responden menilai materi yang harus diajarkan terlalu banyak, dan 31% menilai materi terlalu sulit. Sedangkan 77% dari responden menilai tuntutan SKL yang harus dipenuhi oleh siswa berat bahkan sangat berat untuk dicapai. Trend tampak sama disemua kelas.

Dari temuan ini perlu ditindaklanjuti dengan meninjau ulang muatan kurikulum KTSP di jenjang SD. Jika dikaitkan dengan temuan data pada tabel 20 dan 21 tentang kondisi ketertiban siswa dan faktor penyebab siswa

mengulang, dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus guru lebih ke arah akademik, yaitu menuntaskan materi yang dirasakan terlalu berat, sulit dan berat untuk dicapai siswa, sehingga masalah perilaku siswa jadi kurang mendapatkan perhatian. Karena kondisi ini terjadi di semua level kelas maka kondisi perilaku siswa yang kurang mendapatkan perhatian oleh guru di level berikutnya akan cenderung menjadi semakin memburuk kondisinya.

## 6. Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru

Tabel 26. Pernyataan Responden tentang Strategi Pembelajaran yang Digunakan

No	Kota/Kabupaten	Strategi Pembelajaran				
		1 Bentuk Kegiatan Belajar	2 Bentuk Kegiatan Belajar	3 Bentuk Kegiatan Belajar	4 Atau Lebih Bentuk Kegiatan Belajar	Tidak Menjawab
1	Gorontalo	38%	10%	8%	10%	35%
2	Temanggung	64%	15%	9%	11%	2%
3	Banjar	37%	10%	17%	30%	7%
4	Solok	9%	20%	34%	34%	2%
5	Jakarta Pusat	62%	13%	6%	13%	6%
	Rataan	42%	14%	14%	20%	10%

Dari data dalam tabel tampak bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh 42% responden hanya menggunakan satu bentuk kegiatan yaitu ceramah. Responden yang sudah cukup variatif memunculkan lebih dari 4 bentuk kegiatan hanya 20%.

Pembelajaran yang menggunakan metode yang sama secara berkelanjutan membuat siswa bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Idealnya, strategi pembelajaran yang digunakan guru kelas bawah dapat divariasikan. Seperti dalam mengajar bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan *show and tell* bagi siswa, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran dengan cara menyuruh siswa untuk bercerita di depan kelas dengan topic “liburan”. Hal ini akan membuat mayoritas siswa tertarik dengan aktivitas liburan yang menyenangkan. Hal ini juga akan meningkatkan percaya diri pada siswa. Siswa lain yang mendengarkan temannya bercerita di depan kelas, akan bertanya atau menanggapi (*feedback*).

## 7. Penggunaan Media Pembelajaran

Tabel 27. Pernyataan Responden Tentang Media Pembelajaran yang Digunakan

Kota/Kab	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah	Tidak Menjawab
Gorontalo utara	30%	53%	13%	0%	0%	5%
Temanggung	6%	45%	47%	2%	0%	0%
Banjar	10%	30%	57%	0%	3%	0%
Solok	2%	52%	43%	2%	0%	0%
Jakarta Pusat	19%	46%	33%	2%	0%	0%
Rataan	14%	45%	38%	1%	1%	1%

Media pembelajaran sudah sering dan selalu digunakan oleh 59% responden. Responden yang masih kadang-kadang atau jarang menggunakan media pembelajaran sebanyak 39% responden.

Media pembelajaran adalah hal yang penting dalam mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas. Hal ini juga bagian dari pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Jika guru tetap bertahan dengan cara mengajar yang lama seperti hanya metode tradisional, maka kualitas pembelajaran tidak mampu bersaing dengan sekolah yang bagus. Penggunaan teknologi sekarang menjadi tuntutan zaman yang harus dimanfaatkan dengan baik.

## 8. Kondisi Sarana/Prasarana pendukung Pembelajaran

### a. Data Ruang Kelas

Tabel 28. Kondisi Ruang Kelas di Sekolah Responden

Kota/Kabupaten	% Kondisi Ruang Kelas		
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Gorontalo Utara	78.46	12.31	9.23
Temanggung	-	-	-
Banjar	58.70	34.78	6.52
Solok	86.96	10.87	2.17
Jakarta Pusat	82.5	7.5	10

Berdasarkan tabel di atas Kabupaten Banjar memiliki % kondisi ruang kelas baik terendah yaitu 58.70% dan Kabupaten Solok memiliki % kondisi ruang kelas baik tertinggi yaitu 86.96%.

## b. Data Ruang Perpustakaan

Tabel 29. Kondisi Ruang Perpustakaan di Sekolah Responden

Kota/Kabupaten	% Kondisi Ruang Perpustakaan		
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
<b>Gorontalo Utara</b>	60	40	0
<b>Temanggung</b>	-	-	-
<b>Banjar</b>	66.67	16.67	16.67
<b>Solok</b>	16.67	33.33	50
<b>Jakarta Pusat</b>	100	0	0

Berdasarkan tabel persentase kondisi ruang perpustakaan di atas, Kabupaten Solok memiliki % kondisi ruang perpustakaan baik terendah yaitu 16,67 % dan Kota Jakara Pusat memiliki persentase kondisi ruang kelas baik tertinggi yaitu 100%.

Dari dua tabel di atas terdapat data yang menarik yaitu data di Kabupaten Solok. Kabupaten Solok memiliki kondisi ruang kelas baik tertinggi tetapi berbanding terbalik dengan persentase kondisi ruang perpustakaan baik. Dan berdasarkan tabel 16 jumlah siswa mengulang per kategori jumlah siswa di kelas, Kabupaten Solok memiliki angka mengulang tertinggi dibandingkan Kota/Kabupaten lainnya yang dilakukan kunjungan verval.

## c. Ketersediaan Buku Paket

Tabel 30. Ketersediaan Buku Paket di Sekolah Responden

Kota/Kab	Cukup (%)	Kurang (%)	Tidak menjawab (%)
<b>Gorontalo utara</b>	83%	15%	3%
<b>Temanggung</b>	89%	11%	0%
<b>Banjar</b>	83%	17%	0%
<b>Solok</b>	84%	16%	0%
<b>Jakarta Pusat</b>	89%	11%	0%
<b>Rataan</b>	86%	14%	1%

Tabel 30 ketersediaan buku paket, Kabupaten Solok meskipun masuk ke dalam kategori cukup hanya termasuk Kota/Kabupaten terendah ke 3

ketersediaan buku paketnya bagi siswa. Dari uraian di atas, dapat diduga kondisi ruang perpustakaan menjadi salah satu penyebab tingginya siswa mengulang di Kabupaten Solok.

## 9. Analisa Keterkaitan Antara Jenjang Pendidikan Responden dengan Jumlah Siswa Mengulang Kelas

Tabel 31. Keterkaitan Antara Jenjang Pendidikan Responden dengan Rataan Jumlah Siswa Mengulang di Tiap Kota/Kabupaten

Kota/Kabupaten	Jenjang Pendidikan	Jumlah Responden	Rataan Jumlah Siswa Mengulang
Gorontalo utara	Belum S1	2	1 %
	S1	24	2,8 %
Temanggung	Belum S1	3	4,7 %
	S1	43	3 %
Banjar	Belum S1	1	1 %
	S1	20	3,6%
Solok	Belum S1	8	6,1%
	S1	34	5,2 %
Jakarta Pusat	Belum S1	1	2 %
	S1	48	1,6 %
Rataan	Belum S1	15	4,5 %
	S1	169	3,1%

Jika dilihat secara umum rataaan di 5 kab/kota, tampak hasil berikut:

Tabel 32. Keterkaitan Antara Jenjang Pendidikan Responden dengan Rataan Jumlah Siswa Keseluruhan

Jenjang Pendidikan	Jumlah Responden	Rataan Jumlah Siswa Mengulang
Belum S1	30	3,86 %
S1	338	3,86 %

Ternyata diperoleh hasil bahwa baik jenjang pendidikan belum S1 maupun yang sudah S1 memiliki rataaan jumlah siswa mengulang sama, yaitu sebanyak 3-4 anak mengulang dalam kelasnya. Kualitas guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru yang memiliki kualifikasi baik, akan mampu menambah keterampilan professional guru sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru yang professional adalah guru yang mau melakukan pelatihan keterampilan demi menambah kompetensi yang dimiliki. Hal ini juga akan membantu meningkatkan kualitas guru secara

berkelanjutan. Guru yang berkualitas mampu mendorong siswa belajar dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Sebaliknya guru yang tidak mampu meningkatkan kemampuan professional guru dan kompetensi yang ada, tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal dan membuat angka mengulang siswa tidak mampu diminimalisir. Untuk itu hal ini perlu perhatian dari sekolah untuk meningkatkan syarat menjadi guru dengan tahapan ujian, memberikan wadah untuk guru meningkatkan kompetensi mengajar, dan mengadakan pelatihan.

# BAB IV

## UPAYA MENGATASI SISWA MENGULANG KELAS

Berbagai pihak bisa berupaya untuk mengatasi siswa mengulang kelas. Berikut ini dijelaskan upaya mengatasi siswa mengulang kelas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditinjau dari peran-peran pihak yang terkait.

### A. Upaya guru

Tabel 33. Upaya Mencegah Siswa Mengulang Berdasar Pernyataan Responden

No	Kota/Kab	Upaya Guru
1	Gorontalo Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan bimbingan ke rumah;</li> <li>• Memberikan motivasi;</li> <li>• Memperkenalkan suku kata;</li> <li>• Memberikan penugasan;</li> <li>• Bimbingan teknik bagi guru untuk melayani ABK.</li> </ul>
2	Temanggung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan perhatian;</li> <li>• Mendapatkan pelatihan cara mengajari anak calistung;</li> <li>• Menggunakan media menarik;</li> <li>• Memberikan remedial,</li> <li>• Mengikuti KKG/Diklat/Pelatihan.</li> </ul>
3	Banjar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajar dengan media;</li> <li>• Memahami target ABK yang berbeda;</li> <li>• Memberikan remedial;</li> <li>• Melakukan kerja sama dengan ortu;</li> <li>• Memberikan penugasan;</li> <li>• Jangan direpotkan dengan tugas administrasi agar fokus mengajar;</li> <li>• Guru dapat mengajar sesuai karakteristik siswa.</li> </ul>
4	Solok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memotivasi siswa;</li> <li>• Menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik;</li> <li>• Kerjasama dengan orang tua;</li> <li>• Memberikan bimbingan setelah jam wajib selesai;</li> <li>• Menggunakan media audio visual.</li> </ul>
5	Jakarta Pusat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pendekatan pribadi;</li> <li>• Bekerjasama dengan orang tua;</li> <li>• Pembelajaran variatif dan menarik;</li> <li>• Melakukan remedial;</li> </ul>

No	Kota/Kab	Upaya Guru
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendampingan akademik;</li> <li>• Sosialisasi kriteria kenaikan kelas di awal waktu agar ortu memberikan perhatian;</li> <li>• Mengurangi beban administrasi.</li> </ul>

Berdasarkan hasil penelitian di lima lokasi kabupaten/kota, dari uraian tabel 34 diperoleh informasi bahwa guru secara umum menyatakan telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya siswa mengulang. Guru melakukan berbagai pendekatan baik kepada siswa dan orang tua. Guru juga telah mengupayakan berbagai strategi dengan melaksanakan pembelajaran yang variatif, menarik dan menggunakan media serta memberikan remedial kepada siswa.

Upaya guru dalam mengurangi angka mengulang kelas paling utama adalah meningkatkan metode pembelajaran yang baik. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi terwujudnya tujuan pembelajaran bahkan kreatifitas siswa agar siswa dapat belajar dengan baik maka guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, efektif, dan efisien. Selain itu guru juga memberikan khusus kepada siswa yang mempunyai masalah yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Salah satu contohnya adalah guru kelas, kepala sekolah, atau guru BK mengunjungi rumah siswa. Dengan demikian guru memiliki kesempatan dengan ssiwa untuk bicara dari hati ke hati dan memiliki hubungan emosional yang baik juga. Dengan emosional yang baik, dapat mempengaruhi/meningkatkan hasil elajar siswa.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam menurunkan angka mengulang kelas rata-rata adalah meningkatkan kompetensi diri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru perlu melakukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi diri. Untuk itu perlu perhatian sekolah dan pemerintah daerah untuk menyediakan anggaran bagi guru diberikan pelatihan. Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau

mengurangi angka siswa mengulang kelas. Sebelum dilakukan pelatihan, perlu adanya job analisis.

## **B. Upaya Pengawas**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui hasil wawancara kepada para pengawas di lima kabupaten/kota, didapatkan informasi beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah sehingga menyebabkan adanya siswa mengulang yaitu:

- a. Masih terdapatnya orang tua yang malu mengakui anaknya adalah masuk kategori ABK.
- b. Penerimaan peserta didik baru dengan sistem online menyebabkan sekolah tidak bertemu langsung dengan siswa sehingga tidak dapat melihat kondisi awal siswa. Salah satu manfaat bertemu langsung dengan siswa adalah agar dapat menganalisa apakah siswa tersebut ABK atau tidak.
- c. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sehingga dapat menghambat peningkatan prestasi siswa.
- d. Masih adanya anak yang tidak masuk sekolah karena membantu mencari nafkah.

Beberapa upaya yang telah dilaksanakan oleh pengawas untuk mengatasi dan menurunkan angka siswa mengulang yaitu:

- a. Mengarahkan para kepala sekolah untuk dapat mengumpulkan orang tua saat pembagian rapor dan memberikan pengetahuan serta motivasi tentang pentingnya bekal pendidikan bagi masa depan anak.
- b. Memastikan pelaksanaan KKG secara rutin dan sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik serta mengundang narasumber jika diperlukan.
- c. Melakukan pengimbasan hasil diklat pengawas kepada kepala sekolah dan guru untuk mengatasi besarnya angka siswa mengulang kelas seperti menaikkan kualitas pendidikan.



## **BAB V**

# **REKOMENDASI DALAM MEMINIMALKAN SISWA MENGULANG KELAS DI SEKOLAH DASAR**

**S**ebelum masuk ke penjelasan rekomendasi dalam upaya meminimalkan siswa mengulang kelas di SD, berikut ini terlebih dijelaskan sekilas tentang temuan hasil penelitian dari hasil analisis data sekunder pada data Dapodik tahun 2018/2019 dan data primer melalui survey di lima kabupaten/kota terkait dengan kondisi sumberdaya di SD yang mempengaruhi siswa mengulang kelas.

Kondisi guru terkait dengan tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, dan status kepegawaian rata-rata sudah cukup baik. Tingkat pendidikan guru yang mengajar di kelas rendah besarnya rata-rata yang sudah berpendidikan sarjana atau S1 adalah sebesar (90%-95%), pengalaman mengajar rata-rata 12 tahun, dan untuk status guru berdasarkan kepegawaian 65,5% guru tetap. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, pengalaman dan status kepegawaian sudah cukup baik, namun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas masih terdapat siswa yang mengulang dikarenakan guru-guru kurang mendapatkan pelatihan untuk pembelajaran kelas awal.

Kondisi siswa dilihat dari jumlah siswa per kelas pada masing-masing sekolah cukup bervariasi, namun sekolah-sekolah yang mempunyai siswa mengulang kelas, rata-rata jumlah siswa perkelas lebih 32 siswa, sehingga guru kesulitan dalam pengelolaan kelas. Dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah siswa perkelas dengan angka mengulang kelas. Kondisi siswa dilihat dari aspek input siswa bahwa sebagian besar siswa SD berasal dari TK. Namun tidak semua siswa yang berasal dari TK dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Masih terdapat siswa yang berasal dari TK juga mengulang kelas walaupun persentasinya kecil.

Faktor penyebab siswa mengulang terbanyak untuk kelas 1-3 sebesar 52,18% karena faktor akademik yaitu kurangnya kemampuan calistung sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran. Factor lainnya yaitu perilaku (berkebutuhan khusus) karena sering tidak masuk sekolah, tidak tertib sebesar 17,7, dan factor kedua-duanya yaitu factor akademik dan perilaku sebesar 30,56.

Kurikulum dan pembelajaran; dari aspek kurikulum sebanyak 55% guru mengatakan bahwa materi yang harus disampaikan kepada siswa terlalu banyak, sehingga sangat membebani siswa. Sementara sebanyak 31% guru menyatakan materi di dalam kurikulum untuk kelas 1, 2, dan 3 terlalu sulit bagi siswa dan sebanyak 69.31% guru menyatakan bahwa Standar Kelulusan (SKL) yang harus disampaikan berat untuk dicapai oleh siswa.

Upaya guru dengan melakukan kunjungan ke rumah untuk pemberdayaan orang tua dalam membantu membimbing belajar anak untuk meningkatkan kemampuan calistung; memberikan motivasi dan bimbingan pada siswa-siswa yang berkesulitan belajar; memberikan pengertian pada orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah khusus bagai anak yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dalam upaya meminimalkan siswa mengulang kelas di SD, direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Direktorat/Unit yang menangani Pembinaan Guru Sekolah Dasar:
  - a. Perlunya penetapan kriteria guru layak di Dapodik tidak hanya sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) , tetapi juga perlu mempertimbangkan kriteria lain seperti memiliki sertifikat guru profesional.
  - b. Perlu adanya program peningkatan kompetensi guru, terutama kemampuan pedagogi dalam mengoptimalkan kemampuan siswa dalam calistung.
  - c. Memastikan bahwa program peningkatan kompetensi guru dilaksanakan dengan berkualitas, merata, dan tepat sasaran, serta diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.
2. Pusat/Unit yang Menangani Kurikulum dan Pembelajaran
  - a. Agar dilakukan penyederhanaan pelaksanaan kurikulum KTSP materi yang diberikan di jenjang SD terutama kelas rendah. Sehingga fokus pembelajaran menekankan pada pembentukan perilaku dan keterampilan abad 21.
  - b. BSNP di kelas 1 berfokus pada keterampilan membaca, menulis dan berhitung serta pembentukan sikap belajar dan perilaku peserta didik, sehingga diharapkan terkait keterampilan dasar ini sudah tuntas di kelas 1.

- c. Memberi ruang bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum KTSP sesuai dengan kondisi keunikan daerah sehingga dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Pemerintah Daerah
    - a. Mengoptimalkan pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) sudah dimulai dari melakukan need assessment untuk mengetahui kebutuhan guru di daerahnya, merancang kegiatan yang variatif dan menghadirkan narasumber yang kompeten sehingga KKG dapat bermanfaat maksimal bagi peningkatan kompetensi guru.
    - b. Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) kelas 1 diawali dengan observasi sekolah secara umum yang melibatkan guru kelas 1.
    - c. Memberikan pelayanan/bantuan khusus penempatan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk sekolah yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus ABK
    - d. Memberikan dukungan kepada sekolah dalam memberikan layanan bagi ABK secara lebih baik, seperti:
      - Pelatihan keterampilan menangani ABK bagi guru dan manajemen pengelolaan sekolah inklusi bagi Kepala Sekolah. Dibuatkan pula buku panduan terkait penanganan ABK di sekolah.
      - Bagi ABK mendapatkan pemeriksaan lanjutan untuk menetapkan apakah dapat dilayani di sekolah SD inklusif atau harus di SLB.
  4. Sekolah
    - a. Pendidikan kepada orang tua mengenai cara mendidik anak perlu menjadi perhatian sekolah agar terjadi sinergi antara orang tua dengan sekolah. Dalam Al-quran surat Luqman ayat 12-19 mengatakan bahwa orang tua perlu untuk mendidik anaknya dengan cara memberikan nasihan mencakup pokok tuntutan agama, seperti akidah, syariah, akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain. Lickona (2012) peran orang tua di rumah dengan memperhatikan keamanan anak, rangsangan perkembangan intelektual, pengaturan diri, pembatasan menonton tv, dan memonitor anak dalam mengerjakan PR dapat meningkatkan prestasi siswa.
    - b. Adanya remedial (pendampingan tambahan) untuk siswa yg mempunyai nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

pada mata pelajaran tertentu, sehingga siswa tersebut tetap naik kelas.

- c. Bagi kelas 1 yang mendapatkan siswa mengulang sehingga menjadikan kelas melebihi kapasitas secara berlebihan harus mendapatkan pertimbangan khusus dari kepala sekolah dan dinas pendidikan setempat seperti menambah kelas atau menaikkan siswa ke kelas 2.
- d. Guru melakukan *assesment for learning* dan mengambil tindakan yang sesuai hasil *assesment*. Misalnya diberikan layanan *remedial teaching* untuk anak-anak yang belum paham.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow. (2010). *Motivation and Personality*. Jakarta: PT Rajawali.
- Ali Imron. (2015). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Artono, Bagus Irfan. (2019). *Analisis Faktor Penghambat Belajar Siswa Tinggal Kelas Di Sekolah Dasar*. Bachelor Thesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Aulia, R. (2012). Mengatasi Learned Helplessness Pada Siswa Tinggal Kelas Melalui Konseling Rasional Emotif Teknik Homework Assignments. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/1075>
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elias. (2011). Stress and academic achievement students. *Journal of Social and Behavioral Sciences*. 29, 646655
- Fauzan, Akhmad (2012) Penyebab Siswa Tinggal Kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sungai Paring Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haqiqi, Fariz Fauzan. (2018). *Strategi Koping Pada Siswa yang Tinggal Kelas*. Skripsi Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Muhammad Faturrohman & Sulistyowati. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standart Nasional*. Yogyakarta: Teras
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Layanan Pendidikan Inklusi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shahmohammadi. (2011). Students' coping with stress at high school level particularly at 11th & 12th grade. *Jurnal social and behavioral sciences*. 30, 395-40
- Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya*(Terj),(Jakarta: Bumi Aksara 2012), h.48
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



**M**utu pendidikan ditinjau dari kemampuan siswa dalam membaca, matematika, dan sains menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, dan negara-negara tetangga seperti: Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Kemampuan sains siswa Indonesia, dari tahun 2006 – 2012 mengalami penurunan mencapai angka 382, sedangkan pada tahun 2012-2015 mengalami kenaikan di angka 403. Tetapi dari tahun 2015-2018 mengalami penurunan kembali mencapai angka 396. Rendahnya capaian PISA 2018 terkait kegiatan pembelajaran pada pendidikan dasar khususnya di SD. Tingkat kemampuan baca SD pada kelas awal umumnya masih kurang, hal terlihat bahwa angka mengulang kelas SD pada kelas awal masih cukup banyak. Peran pendidikan dasar, terutama di kelas awal SD sangat penting karena sebagai pondasi bagi pendidikan pada tingkat berikutnya. Pada tingkat ini siswa diberikan kemampuan dasar dalam literasi membaca, menulis dan berhitung. Kajian ini berusaha untuk memotret mengulang kelas di SD dari aspek kuantitatif dan faktor-faktor penyebabnya. Tingginya jumlah mengulang di kelas awal dipengaruhi oleh kondisi guru/kepala sekolah, antara lain: kelayakan kepala sekolah dan guru, rasio siswa per sekolah, rasio siswa per guru, dan jumlah rombongan belajar tiap kelas dan tiap sekolah. Sementara itu, faktor penyebab tingginya siswa mengulang kelas antara lain adalah tingkat pendidikan guru, pengalaman mengajar guru, usia guru dan status guru. Selain itu, rendahnya kemampuan siswa dalam calistung juga menjadi salah faktor penyebab tingginya angka mengulang kelas.



**Pusat Penelitian Kebijakan  
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2020**

ISBN 978-602-0792-96-5

